

Laporan Penelitian

**Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Karo Desa Guru Singa**

Karya Ilmiah untuk melengkapi Syarat pengajuan kenaikan Pangkat Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

**SILVIA TABAH HATI, M.Si**

**Nib. 1100000081**

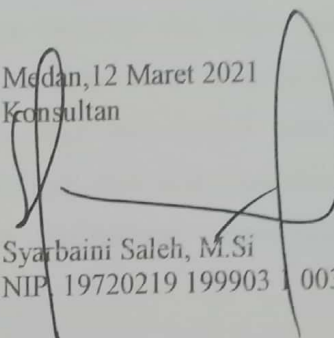


**PROGRAM STUDI TADRIS IPS  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2021**

## REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul "**Budaya Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Karo**". Yang dilakukan oleh Silvia Tabah Hati, M.Si maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Maret 2021  
Konsultan

  
Syarbaini Saleh, M.Si  
NIP. 19720219 199903 1 003

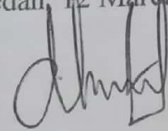
## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amin.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan FITK UIN Sumatera Utara, Dr. Mardianto, M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I FITK UIN Sumatera Utara yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan dan pengetahuannya.

Akimya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridho-Nya, Amin.

Medan, 12 Maret 2021



SILVIA TABAH HATI, M.Si

## ABSTRAK

Kesehatan merupakan perhatian utama bagi setiap manusia di dunia. Setiap manusia menginginkan tubuh yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Kesehatan ternyata sangat berperan dalam setiap aktivitas tubuh manusia dari semua bidang kegiatan. Tak terkecuali bila dipandang dari profesi seseorang maupun status sosial seseorang. Dalam dunia kesehatan masyarakat, dikenal adanya upaya-upaya kesehatan berupa upaya tindakan pencegahan (*preventif*), upaya tindakan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (*promotif*) dan upaya tindakan pengobatan (*kuratif*) dalam usaha menjaga kesehatan tubuh manusia tetap sehat. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai metode-metode perawatan maupun pengobatan. Saat ini, metode perawatan maupun pengobatan pada sebagian masyarakat atau suku tertentu masih cenderung memilih menggunakan bahan-bahan alami/herbal dibandingkan dengan penggunaan dengan bahan-bahan kimia dan obat-obatan. Kecenderungan kembali ke hal-hal yang alamiah ini sering disebut dengan isu “*back to nature*” dan dengan kekhawatiran terhadap efek samping penggunaan obata-obat berbahan kimia dan kepercayaan terhadap obat tradisional masih sangat kuat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Teori sosial merupakan teori yang berkaitan dengan usaha untuk mengerti hakikat masyarakat. Memerlukan landasan pengetahuan dasar tentang kehidupan manusia sebagai suatu sistem. Landasan ini dapat diperoleh dari ilmu sosial yang ruang lingkupnya manusia dalam kontek sosial. Kehidupan manusia sebagai mahluk hidup sosial tidak terlepas dari berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia lainya sebagai hubungan sosial budaya, termasuk dalam masalah kesehatan. Budaya sebagai perangkat pedoman yang diwarisi individu sebagai anggota masyarakat tertentu dan member tahu individu sebagai anggota masyarakat tertentu dengan cara berhubungan dengan orang lain, dengan kekuatan supra natural, dan dengan lingkungan alam Nasution. Pengetahuan budaya

mencakup keyakinan dan nilai tentang sikap segi kehidupan termasuk praktik kesehatan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karya dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Secara umum sumber daya berisi norma-norma sosial, yaitu sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi atau hukuman-hukuman yang akan dijatuhkan oleh golongan pemuka adat apabila peraturan tersebut dilanggar oleh masyarakat pengikutnya. Norma-norma yang dimaksud terkait dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari, adat-istiadat ataupun tradisi hidup yang dipercaya dan ditaati oleh turun temurun. Budaya juga dapat sebagai mekanisme control bagi perlakuan dan tindakan –tindakan sosial manusia.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjadi pilihan dalam penelitian ini berfokus pada data dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Metode kualitatif bergerak dengan objek yang bersifat fenomenologis yang dilakukan melalui observasi tidak terkontrol.

Hasil penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana budaya masyarakat karo, khususnya di Desa Gusinga menggunakan pengetahuan local mereka dalam menyembuhkan dan mencegah berbagai penyakit terutama kesehatan ibu dan anak.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
REKOMENDASI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK.....	1
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	5
PENDAHULUAN .....	5
1.1. Latar Belakang .....	5
1.2. Permasalahan .....	19
1.2.1 Rumusan Masalah.....	19
1.3. Tujuan dan Manfaat .....	19
BAB II.....	20
TINJAUAN PUSTAKA .....	20
2.1. Status Kesehatan.....	20
2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan.....	24
2.2. Sosial Budaya Masyarakat.....	26
2.3. Kebudayaan .....	27
3.1. Lokasi Penelitian.....	31
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3. Analisa Data.....	34
BAB IV .....	36
HASIL PENELITIAN .....	36
4.1. KESEHATAN .....	36
4.2. Deskripsi Lokasi .....	50

4.2.1. Desa Gurusunga.....	52
4.3. Tumbuhan Obat .....	52
4.4. Pengobatan Tradisional.....	55
4.5. Pengetahuan Etnobotani .....	56
4.5. Manfaat Pengobatan Tradisional .....	58
4.6. Pemanfaatan Tanaman Obat .....	61
4.6.1. Jenis-jenis Tumbuhan untuk Pengobatan Tradisional Umumnya.....	62
4.7. Perawatan Kesehatan Reproduksi Pada Masyarakat Karo .....	65
4.7.1. Menstruasi.....	65
4.7.2. Kanker Rahim .....	65
4.7.3. Penyakit beltek ( dalam bahasa karo ) .....	66
4.7.4. Kista.....	66
4.7.5. Pembesaran Payudarah .....	67
4.7.6 Melahiran .....	67
4.7.7. Magin Dapur ( dalam bahasa karo ).....	68
4.7.8. Pendarahan.....	68
4.7.9. Gatal-gatal dan sakit pada bekas operasi. ....	69
4.7.10. Menyusui .....	69
4.7.11. Sakit pada puting pada saat member ASI .....	70
4.7.12. Tidak ada air susu ( ASI ) .....	70
4.8. Keluarga Berencana.....	70
4.9. Kehamilan.....	71
4.11. Proses Perawatan Kesehatan Reproduksi Secara Tradisional.....	82
<b>BAB V .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
5.1. Kesimpulan .....	87

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan perhatian utama bagi setiap manusia di dunia. Setiap manusia menginginkan tubuh yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Kesehatan ternyata sangat berperan dalam setiap aktivitas tubuh manusia dari semua bidang kegiatan. Tak terkecuali bila dipandang dari profesi seseorang maupun status sosial seseorang. Untuk itulah, setiap manusia berusaha menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan. Dalam dunia kesehatan masyarakat, dikenal adanya upaya-upaya kesehatan berupa upaya tindakan pencegahan (*preventif*), upaya tindakan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (*promotif*) dan upaya tindakan pengobatan (*kuratif*) dalam usaha menjaga kesehatan tubuh manusia tetap sehat. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai metode-metode perawatan maupun pengobatan. Saat ini, metode perawatan maupun pengobatan orang cenderung memilih menggunakan bahan-bahan alami/herbal dibandingkan dengan penggunaan dengan bahan-bahan kimia dan obat-obatan. Kecenderungan kembali ke hal-hal yang alamiah ini sering disebut dengan isu “*back to nature*” dan dengan kekhawatiran terhadap efek samping penggunaan antibiotik. Beberapa kalangan memilih jenis multivitamin sebagai makanan tambahan dalam upaya pencegahan penyakit dan beberapa kalangan lainnya memilih



menggunakan bahan ramuan dari tumbuhan obat dalam bentuk akar, batang, bunga, daun maupun buah yang langsung di ekstrak dari alam sekitar.

*Men sana in corpore sano*, sebuah pepatah dari Yunani yang maknanya adalah jiwa yang sehat ada di dalam badan yang sehat. Ada dua kata dari kalimat tersebut, yaitu kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa. Sehat yang menjadi keutamaan setiap umat manusia (tubuh dan jiwa) menjadi sebuah tanda tanya besar baik tentang konsep atau pun definisinya. Memang, rangkuman dari seluruh definisi sehat yang sekian banyak bertebaran akan mengerucut pada kesehatan tubuh dan jiwa, namun bagaimana atau seperti apa tubuh dan jiwa yang sehat, dan siapa yang berhak menentukan seseorang itu sehat atau sakit? Dengan kata lain, kata “sehat” itu menjadi sebuah definisi parsial dan tidak bisa dibakukan secara universal. Hal tersebut disebabkan bahwa definisi sehat ditentukan oleh masing-masing kelompok sosial/ budaya. Sisi biobudaya kemudian memegang peranan penting dalam hal ini. Masyarakat tradisional lebih mengedepankan pendekatan budaya dalam menentukan seseorang sehat atau sakit. Berbeda halnya dengan pendekatan dunia kedokteran modern yang menggunakan analisa laboratorium dan perangkat kesehatan modern untuk menentukan sehat atau sakitnya seseorang, baik secara fisik atau psikis.

Secara Umum tujuan pembangunan pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keberhasilan pencapaian pembangunan akan tercermin dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kesejahteraan masyarakat adalah derajat kesehatan, derajat pendidikan dan indeks

ekonomi. Pembangunan dalam bidang kesehatan salah satu target utama yang harus dicapai oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam mewujudkan.<sup>1</sup>

Masalah kesehatan di Indonesia saat ini didominasi oleh rendahnya derajat kesehatan ibu hamil, kematian bayi baru lahir dan anak, sehingga program pemerintah memprioritaskan percepatan penurunan AKI dan AKB. Secara nasional AKI dan AKB di Indonesia masih tergolong tinggi dan memprihatinkan apabila dibandingkan dengan Negara lain. AKI saat ini sekitar 307 per 100.000 KH dan AKB 34 per 1.000 KH<sup>2</sup>. Data ini di dukung oleh UNICEF yang menyatakan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun dan 30.000 diantaranya terdapat di Indonesia. Hal ini masih jauh dari target pemerintah dalam pencapaian *Millenium Development Goals* ( MDGs) tahun 2015, khususnya pencapaian tujuan 4 (empat) dan 5 (lima) yaitu menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (KH) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 23 per 1.000 KH.

Program pemerintah untuk mewujudkan tujuan MDGs yang sedang dgalakan saat ini sejak tahun 2012 adalah program EMAS (*Expanding Maternal and Neonatal Survival* ). Program ini bertujuan untuk menurunkan AKI dan AKN ( Angka Kematian Neonatal) di Indonesia sebesar 20% yang dilaksanakan di 6 (enam) provinsi dan 30 (tiga puluh) kabupaten dengan jumlah kematian yang besar, yaitu Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengan dan Jawa Timur dan Sulawesi

---

<sup>1</sup> Depkes, RI. (2010). *Pemantauan Pertumbuhan Anak*. Direktorat Giz Masyarakat. Jakarta. [www.depkes.go id](http://www.depkes.go.id), 2010, di akses pada tanggal 10 Mei 2011.

<sup>2</sup> Depkes, RI. *Pemantauan Pertumbuhan Anak*. Direktorat Giz Masyarakat. Jakarta. [www.depkes.go id](http://www.depkes.go.id), 2010,

Selatan, Program EMAS di Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan pada 6 (enam) kabupaten yaitu Kabupaten Karo, Labuhan Batu, Langkat, Tapanuli Tengah, Dairi, dan Tanah Karo. Apabila ditinjau lebih lanjut penyebab ematian ibu dan bayi berkaitan erat dengan perilaku dan perawatan sehari-hari baik yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan pada pelayanan kesehatan maupun perawatan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan status kesehatan bayi akan ditentukan oleh status kesehatan ibu pada saat kehamilan. Perilaku ibu hamil dan keluarga dalam perawatan janin dalam kandungan sampai dengan perilaku dalam proses persalinan juga merupakan hal yang menentukan kualitas status kesehatan ibu dan bayi.<sup>3</sup> Berkaitan dengan perilaku faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat tidak terlepas dari budaya dan kebiasaan keluarga serta lingkungan masyarakat sehari-hari.<sup>4</sup> Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.<sup>5</sup> Berbagai penyakit dan masalah yang menyebabkan kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi berkaitan dengan persepsi budaya yang mengakibatkan resiko tinggi dalam bidang kesehatan, hal ini masih banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia, terutama pada daerah-daerah yang masih kental

---

<sup>3</sup> Bello. Social support during childbirth as a catalyst for early breastfeeding initiation for first-time Nigerian mothers. *International breastfeeding Journal* , 2009

<sup>4</sup> Notoatmodjo, Pendidikan dan perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineke cipta, 2003

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta : Rineke Cipta, 2009

dengan adat-stiadat setempat.<sup>6</sup> Kondisi kesehatan bayi dan ibu hamil yang merupakan ukuran penting kesehatan nasional berkaitan dengan berbagai faktor antara lain kesehatan ibu, mutu dan akses layanan medis, kondisi sosial ekonomi dan praktik kesehatan masyarakat. Tersedianya berbagai fasilitas dan layanan kesehatan, serta kesediaan masyarakat untuk merubah perilaku khususnya perilaku yang merugikan kesehatan yang dipengaruhi norma tradisional ke norma kehidupan modern merupakan faktor penting dalam meningkatkan status kesehatan.<sup>7</sup> Masalah diatas didukung oleh penelitian Rachmawati (2001), yang merupakan penyebab kematian bayi dibagi menjadi dua bagian yaitu kematian neonatal ( 28 hari pertama) dan kematian pasca natal (28-365) hari. Penyebab kematian neonatal paling lazim diisebabkan oleh kejadian prenatal dan kejadian saat setelah melahirkan. Layanan prenatal yang memadai, yang di lengkapi dengan pengkajian dan managemen resiko, serta kemajuan teknologi peralatan intensif bayi baru lahir dapat membantu menurunkan kkmatan prenatal. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa kondisi sosio ekonomi, termasuk kemiskinan mempengaruhi angka kematian bayi. Sedangkan penelitian Simkhada (2010) di Nepal, mengatakan kematian ibu secara umum terjadi pada ibu hamil yang tida melakukan pemeriksaan ANC, hal ini terkait dengan kebiasaan keluarga dan budaya masyarakat setempat, Faktor lain yang berkontribusi terhadap tinggnya kematian ibu dan bayi adalah pemanfaatan layanan kesehatan

---

<sup>6</sup> Suwasono, Meutia F. *Kehamilan Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi Dalam Konteks Budaya*. Jakarta: UI Press, 1998

<sup>7</sup> Bobak, .M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. *Maternity nursing*. California : The CV Mosby. 2005

akses dan pengetahuan orangtua terutama pada masyarakat pedesaan yang minim informasi dan menganut tradisi turun temurun.<sup>8</sup> Menurut Berg. (1989) kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan bayi terutama dalam pemenuhan nutrisi, yaitu tidak optimalnya pemberian ASI dan adanya budaya pemberian makanan tambahan menjadi salah satu penyebab kematian tingginya angka kematian bayi. Hal ini berkaitan dengan persepsi dan kebiasaan yang turun temurun serta kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa pemberian makanan tambahan pada bayi baru lahir merupakan hal yang sangat membahayakan kesehatan. Pemberian makanan ASI pada bayi sebelum berumur 6 ( enam) bulan dapat menyebabkan terjadinya ileus/hernia dan obstruksi usus.<sup>9</sup> Secara umum makanan yang sering diberikan adalah pisang, susu formula, air tajin, dan lain-lain. Pendapat inii sesuai dengan penelitian Isabella (1994), yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ibu menyusui adalah individu dan keluarga, sosial budaya dan lingkungan sehari-hari. Secara umum masyarakat di Tanah Karo masih banyak menganut budaya yang turun temurun dalam perawatan kesehatan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perawatan ibu hamil, melahirkan dan perawatan bayi baru lahir. Perawatan bayi yang sering di lakukan dengan memberikan makanan tambahan seperti pisang barangan yang diserut/dikerut pake sendok, dengan alasan bayi baru lahir menangis karena lapar, sedangkan ASI ibu belum keluar, maka dengan

---

<sup>8</sup> Hamilton, P.M. ( 2001). *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas* (ed.2). Jakarta. EGC

<sup>9</sup> Pactrcia W. L, *Asuhan keperawatan bud an bay baru lahir*. Jakarta: EGC, 2006

dberkannya pisang bayi akan kenyang dan tda rewel. ASI kolostrum tidak diberikan dengan alasan ASI tersebut dianggap sebagai ASI kotor yang sudah basi.

Penelitian Osman (2009) di Libanon dengan judul *Cultural belief that may discourage breastfeeding among libanese women: a qualitative analysis*, menyatakan bahwa rendahnya pencapaian angka pemberian ASI Eksklusif 94% di pengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan kurang dukungan keluarga dan adanya pernyataan yang mengecilkan hati untuk tidak mampu merawat dan menyusui. Perilaku masyarakat erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan yang didukung oleh penelitian Pinem (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif, dan perawatan bayi baru lahir, faktor yang paling dominan adalah iklan, budaya masyarakat dan pengetahuan.

Penelitian Daulay (2010) beratan dengan Persepsi Ibu Suku Mandailing tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas khususnya dalam pemberian nutrisi 55% responden menyatakan pemberian ASI saja selama 0 sampai 6 bulan pertama usia bayi tidak akan memenuhi kebutuhan bayi dan 51,7 % responden menyatakan ASI yang pertama sekali keluar ( kolostrum) harus dibuang karena di anggag kotor dan basi, hal ini dipercaya masyarakat secara turun temurun.<sup>10</sup> Persepsi ini merupakan hal yang tidak sesuai dengan kesehatan, karena ASI

---

<sup>10</sup> Daulay.. Persepsi ibu suku mandailing tentang perawatan bayi baru lahir di kecamatan sosa kabupaten Padang Lawas. Skripsi : F.Kep.USU, 2010

kolostrum merupakan ASI yang berkualitas tinggi, karena mengandung *anti body* yang akan memperkuat daya tahan tubuh terhadap penyakit.<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat dan ibu hamil, didapatkan data masih banya ibu-ibu yang tidak melakukan ANC (antenatal care) dengan teratur ba pada K1 ( kunjungan pertama) maupun K4 ( kunjungan ke empat). Masyarakat lebih memilih dukun anak memeriksakan kehamilan dan menolong persalinan yang mempunyai keahlian secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan perilaku masyarakat erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan yang didukung oleh faktor sosial, geografi dan demografi.<sup>12</sup>

Dalam mengatur sistem kehidupan, masyarakat di Tanah Karo menggunakan budaya sistem Patrilineal, Berdasarkan hal ini,, seseorang tidak boleh mengambil keputusan apabila terjadi masalah termasuk dalam bidang kesehatan dan kehamilan, artinya setiap masalah harus diputuskan berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Pencarian pengobatan/pertolongan apabila sakit selalu melibatkan keluarga saudara ataupun pemuka agama serta tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai pengambil keputusan dalam lingkkungan masyarakat.

Hasil pengamatan pada masyarakat Karo didapatkan data rata-rata keluarga memiliki jumlah anak paling sedikit 6 (enam) atau 9 (sembilan) orang, bahkan masih

---

<sup>11</sup> Nichols, F. H., & Humenick, S.S. *Childirth educations, practice, research and theory*. 2<sup>nd</sup>ed.Philadelphia : W. B. saunders Company, 2002

<sup>12</sup> Mubarak, Wahit. *Sosiologi untuk Keperawatan : Pengeantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika, 2009

banyak keluarga yang memiliki anak 12(dua belas) orang. Kepercayaan ataupun mitos lain terkait dengan ibu hamil yang sulit saat melahirkan dan terjadinya pendarahan saat persalinan, dianggap sebagai akibat diiguna-guna oleh orang lain yang menjadi musuh keluarga atau aibat perilaku yang urang baik terhadap suami ataupun orangtua terutama mertua. Untuk mengatas hal tersebut ibu harus memnta maaf epada suami, orangtua dan mertua apabila masalah belum teratasi biasanya aan dipanggil dukun untu memberikan obat berupa doa-doa atau ramuan-ramuan yang dapat melancarkan persalinan ibu.

Suku Karo menganut sistem *Patrilineal* yaitu garis keturunan dari pihak ayah, yang ditandai dengan memberikan marga ayah pada setiap bayi baru lahir. Kelahiran anak dalam suku mandailing mempunyai arti yang sangat penting, khususnya anak laki-laki, karena anak tersebut dianggap sebagai penerus marga dalam keluarga. Persepsi ini melahirkan suatu pendapat bahwa keluarga dari pihak laki-laki merupakan pihak yang sangat dihormati dan berhak dalam pengambil keputusan terutama dalam masalah kesehatan. Nenek/oppugn terutama dar piha ayah sangat berperan dalam perawatan anak, termasuk dalam hal kehamilan dan persalinan. Perkawinan yang tiidak memberikan ana dalam adat dpandang sebagai hal yang urang beruntung dalam kehidupan, sehingga seorang ana yang lahir dari perkawinan selalu diberkati secara adat dengan upa-upa atau di *pasu-pasu*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ritonga, Nilai Budaya dalam Turi-Turian Mandailing Raja Gorga di Langit dan Sutan Suasa di Portibi : Medan,. PT Yandira Agung, 2005



Kebiasaan lain berkaitan dengan masalah kesehatan pada masyarakat adalah keadaan sakit pada bayi dan anak-anak dianggap hal yang biasa, yaitu akibat dari proses pertumbuhan bayi yang mengalami diare diperkirakan akan tumbuh gigi, sakit demam diartikan bahwa bayi akan pandai duduk dan berjalan. Penyakit yang terjadi secara terus menerus dan tidak sembuh seperti adanya mual muntah pada ibu hamil dianggap hal yang wajar dan tidak perlu dilakukan intervensi. Saat hamil ibu dilarang makan telur dan ikan dengan alasan bayi yang mau dilahirkan berbau amis. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryawati. C. (2007) tentang faktor sosial budaya dalam praktik perawatan kehamilan, persalinan dan pasca persalinan ( Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara) menyatakan sebanyak-banyaknya 36,6% ibu hamil melakukan pantangan makanan tertentu karena diperkirakan mengganggu kesehatan dalam hal ini sudah menjadi kebiasaan keluarga turun temurun.<sup>14</sup>

Bayi yang kurus dan tidak mau makan dimaknai bahwa kondisi tersebut dianggap penyakit yang terjadi akibat ditegur setan atau arwah keluarga yang sudah meninggal, maka pengobatan yang dilakukan adalah dengan menjumpai dukun atau ustad/pemuka agama yang sudah dipercaya. Adanya kepercayaan seperti ini mengakibatkan bayi/ anak yang sakit tidak segera dibawa berobat ke petugas kesehatan, hanya diberikan obat tradisional seperti air putih yang sudah didoakan atau dijumpa orang pintar, mengompres bayi yang demam dengan daun-daun bunga

---

<sup>14</sup> Suryawati. . Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan ( study di kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia , 2007

yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan pemenuhan nutrisi dan status gizi tidak terpenuhi yang pada akhirnya akan mempengaruhi status kesehatan bayi ataupun anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa angka kematian ibu dan bayi di kabupaten Karo sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yudi(2008) tentang hubungan faktor sosial budaya dengan status gizi, menyatakan ada hubungan pendidikan ibu pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan status gizi anak.<sup>15</sup> Faktor determinan lain yang berkontribusi terhadap kematian ibu dan bayi, WHO ada 3 efek utama yang berkaitan dengan medis, manajemen pelayanan kesehatan dan sosial budaya. Masalah yang berkaitan dengan medis dan manajemen dapat ditanggulangi dengan meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan, namun masalah yang terkait dengan efek sosial budaya sampai sejauh ini belum banyak dilakukan intervensi dan aplikasi kepada masyarakat(Aryoso,2003).

Perilaku masyarakat yang kurang sesuai dengan kesehatan terkait dengan proses kehamilan, melahirkan dan perawatan bayi sejauh ini belum dapat diatasi, terutama penanganan dan solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya 4 (empat) terlalu dalam kehamilan dan persalinan yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak anak dan terlalu dekat jarak kelahiran, kondisi lain yang memperburuk status kesehatan budaya yang

---

<sup>15</sup> Yudi, Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Madan Area Tanah Karo. Medan: USU e-Repository, 2008

dpengaruh oleh keadaan 3 (tiga), terlambat yaitu telambat mengambil keputusan terlambat tiba ditempat pelayanan kesehatan dan terlambat mendapat pelayanan medis yang akhirnya meningkatkan resiko pada kesehatan ibu dan bayi.<sup>16</sup> Apabila ditinjau lebih lanjut, semua hal ini erat kaitannya dengan sosial budaya keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan data dan beberapa masalah yang terjadi pada masyarakat Tanah Karodalam hal kesehatan reproduksi, penurunan AKI dan AKB dapat terwujud sehingga dapat meningkatkan status kesehatan ibu dan bayi apabila dilakukan pendekatan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan program pemerintah Republik Indonesia dan Unicef, tahun 1999 tentang pemberdayaan manusia di bidang kesehatan ibu dan anak. Prinsip pemberdayaan yang harus diperhatikan adalah prinsip menumbuhkembangkan potensi masyarakat, meningkatkan kontribusi masyarakat, mengembangkan budaya gotongroyong, bekerjasama dengan masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat, kemitraan dan desentralisasi<sup>17</sup>

Peningkatan status kesehatan masyarakat akan tercapai apabila di ikuti oleh peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan serta perbaikan lingkungan dan perilaku masyarakat dengan memperhatikan sosial budaya. Berbagai upaya telah dibuat pemerintah khususnya program pembangunan kesehatan yang menitikberatkan

---

<sup>16</sup> Departemen Kesehatan , Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta. Dep.Kes dan JICA, 2009

<sup>17</sup> Depkes, RI. Pemantauan Pertumbuhan Anak. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), 2010

pada iintervensi atau program yang berkaitan dengan Upaya Percepatan ( Akselerasi) Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir ( Upaya PP-AKI dan AKB ). Salah satu program pemerintah yang berkaitan langsung dengan usaha penurunan angka kematian bayi adalah Program Perbaan Gizi Masyarakat yaitu pemberian vitamin A pada balita, pencegahan anemia pada ibu hamil dengan pemberian tablet Fe (besi) dan optimalisasi pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Program pemerintah berkaitan dengan masalah medis dan manajemen dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan. Program yang sudah dikembangkan oleh pemerintah adalah program PONED ( pelayanan obstetri dan neonatal emergensi dasar) di Puskesmas, dan PONEK ( pelayanan obstetri dan neonatal emergensii konprehensiif) di tingkat Kabupaten. Program”*safe motherhoot*” dan “*making pregnancy safer*” (MPS) serta Jampersal ( Jaminan Persalinan) bagi masyarakat. Program pemerintah lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya dalam menurunkan AKI dan AKB adalah pendidikan kehiidupan keluarga, pencegahan kehamilan remaja, pencegahan penyakit menular seksual perawatan ehamiilan, pertolongan persaliinan, perawatan nifas, pertolongan bayi baru lahir,, dan keluarga berencana yang meliputi pemakaian alat kontrasepsi, peningkatan kemandirian ber KB ( keluarga berencana) dan kegiatan-kegiatan yang mendukung Program Pembangunan Keluarga.<sup>18</sup> Beberapa kendala yang ditemukan didalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pemerintah berkaitan dengan

---

<sup>18</sup> Depkes, RI. Pemantauan Pertumbuhan Anak. Direktorat Giz Masyarakat. Jakarta. [www.depkes.go id](http://www.depkes.go.id), 2010

reproduksi antara lain adanya realta tentang urangnya kesatuan pengertian tentang kesehatan reproduksi, kurang tersedianya nfra strutur di setiap kabupaten/kota adanya variasi geografis, aspek sosial budaya, masyarakat yang tidak terlibat secara aktif serta tingkat sosio ekonomi yang relatif terbatas.<sup>19</sup> Pelaksanaan program pemerintah ini akan berhasil, apabila didukung oleh semua pihak secara komprehensif dengan melibatkan lintas program seperti dinas kesehatan, lintas sector, pemerintah daerah DPRD organisasi profesi/keagamaan/kemasyarakatan, maupun swasta, saat ini program pemerintah yang sudah dilakukan secara umum terfokus pada masalah medis, sedangkan program yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat belum banyak dibahas secara optimal dan teraplikasi dalam kegiatan/program. Keterlibatan masyarakat dalam bidang kesehatan melalui aktifasi peran kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dimasyarakat dan tokoh masyarakat/tokoh adat, sebagai role model bagi masyarakat merupakan hal yang penting yang harus dipertimbangkan dalam setiap intervensi yang memerlukan perubahan perilaku.<sup>20</sup>

Berdasarkan kondisi diatas, untuk mengaktualisasikan asumsi dan premisse perlu dilakukan suatu pendekatan penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah pembentukan suatu model intervensi yang melibatkan masyarakat dalam perawatan kehamilan, persalinan dan bayi berdasarkan sosial budaya masyarakat setempat. Pemilihan topic didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain perilaku

---

<sup>19</sup> Depkes, RI. Pemantauan Pertumbuhan Anak. Direktorat Giz Masyarakat. Jakarta. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), 2010

<sup>20</sup> Corin, S.S., Arnold, J. Health Promotion in Practice. San Francisco: Jessey – Bass, 2006

perawatan kehamilan, persalinan dan perawatan bay erat hubungannya dengan sosial buaya masyarakat. Sejauh ni belum ada intervensi perawatan yang langsung melibatkan masyarakat secara aktif dengan memperhatikan unsure budaya local, khususnya budaya Mandaliing. Menurut pengetahuan peneliti saat inii belum ada pihak yang melaukan penelitian dengan judul dan locus yang sama. arena itu judul penelitan yang dipilih laya dianggab sebagai konsep gagasan yang bersifat *orgnal*.

## **1.2. Permasalahan**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Dengan demikian, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Manfaat tumbuhan obat pada Masyarakat Karo
2. Bagaimana perawatan dan pengobatan tradisional pada masa Pra dan Pasca melahirkan perempuan Karo di Medan

### **1.3.Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penelitian ini adalah untu mengetahui manfaat tumbuhan obat pada Masyakat Karo serta untuk mengetahui perawatan dan pengobatan tradisional pada masa pra dan pasca melahirkan perempuan Karo di Desa Gurusina. Sementara itu, penelitian ini bermanfaat tuntut mengangkat kearifan local pada masyarakat Karo tentang perawatan dan pengobatan tradisional yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan khususnya pada masa pra dan pasca melahirkan, serta untuk mempublikasikan kearifan local tersebut kepada masyarakat luas atau pada masyarakat umumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Status Kesehatan**

Perkembangan berbagai sistem perawatan dan pengobatan di berbagai kebudayaan di dunia cenderung berdasarkan pada etiologi penyakit dengan keyakinan bahwa penyebab sakit didasarkan pada dua hal, yaitu hal-hal yang bersifat naturalistik dan personalistik. Personalistik berarti bahwa penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk gaib atau dewa (supranatural). Makhluk yang bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenun). Penyakit ini hanya dapat diobati oleh tabib atau penyembuh tradisional. Contohnya, penyakit guna-guna, pelet atau santet. Naturalistik mengakui adanya keseimbangan dalam tubuh, kesehatan ada karena unsur-unsur yang tepat dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan sosial dan alamiahnya. Apabila keseimbangan terganggu maka timbullah penyakit. Penyakit naturalistik inilah yang akan disembuhkan melalui cara-cara modern atau tradisional. Pada umumnya dilakukan dengan pengobatan tradisional karena menggunakan ramuan secara alami.

Status kesehatan adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis dan individual yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan lingkungan. Status kesehatan suatu Negara ditentukan oleh derajat kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dengan beberapa indikator antara lain angka kematian dan kesakitan bayi, angka

kesakitan dan kematian ibu, status gizi, angka harapan hidup waktu lahir<sup>21</sup> . status Gizi di indenfenisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrient<sup>22</sup> Status gizi adalah ukuran keberhasilan nutrisi untuk anak yang di indikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak.

Menurut Bloom (1908) dalam Notoatmojo(2003) ada 4 (empat) faktor yang memperngaruhi status kesehatan seseorang yaitu *herediter* (keturunan), layanan kesehatan, lingkungan dan prilaku. dari ke empat faktor lingkungan (45%) dan faktor perilaku (30%)<sup>23</sup>. Menurut Dep.Kes (2009) status kesehatan suatu Negara tergambar dari tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Angka kematian ibu dan bayi sebagai indicator utama yang membedakan status kesehatan suatu Negara sehingga di golongkan sebagai Negara maju atau Negara berkembang.

Banyak faktor penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi, antara lain pendarahan, tekanan darah yang tinggi saat hamil ( eklampsia), infeksi, persalinan macet dan komplikas keguguran, sedangkan penyebab langsung kematan bayi adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan kekurangan oksigen

---

<sup>21</sup> Hidayat, aziz alimul. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika, 2008

<sup>22</sup> Wong, Donna L. *Pedoman Khusus Keperawatan Pediatrik ( terjemahan)* Ed.4. Jakarta: EGC, 2003

<sup>23</sup> Notoatmojo, Pendidikkan dan perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineke cipta ,2003



atau asfiksia<sup>24</sup> . Penyebab tidak langsung kematian ibu dan bayi baru lahir adalah karena kondisi masyarakat seperti pendidikan sosial ekonomi, tradisi dan budaya. Kondisi geografis transportasi serta keadaan sarana pelayanan yang kurang lengkap juga merupakan faktor yang dapat memperberat dan meningkatkan resiko dalam kesehatan masyarakat . (Foster, 1986)<sup>25</sup>

Selain itu tingginya angka kematian ibu terkait dengan kondisi 3 (tiga) terlambat (terlambat mengambil keputusan, terlambat sampai di tempat pelayanan kesehatan dan terlambat mendapatkan pertolongan yang akurat) dan 4 (empat) terlalu ( terlalu tua, terlalu muda terlalu banyak, terlalu rapat jarak kelahiran). Keterlambatan pengambilan keputusan di tingkat keluarga dapat dihindari apabila ibu dan keluarga mengetahui tanda bahaya kehamilan dan persalinan serta tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah sehingga dapat meningkatkan status kesehatan ibu melalui penurunan angka kesakitan dan kematian ibu <sup>26</sup>

Status kesehatan ibu hamil dapat ditingkatkan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan mengikuti prosedur yang telah

---

<sup>24</sup> Arlene, B& Gloria, L. Maternity Nursing and Introction text ( 8<sup>th</sup> Edition). W.B. Saunders Company, 2001

<sup>25</sup> Foster, George, M& Barbara G.Anderson. Antropologi Kesehatan, Penerjemah : Priyanti S. Pakan dan Meutia Swasono. Jakarta. UI Press, 1986

<sup>26</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal. Profil kesehatan Kabupaten Mandailing Natal, 2010

ditetapkan oleh pemerintah yaitu melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) minimal 4 kali selama kehamilan pada petugas kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi sehingga terhindar dari anemia, merencanakan persalinan pada petugas kesehatan<sup>27</sup>. Pemenuhan gizi pada ibu hamil sangat dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga selama ini dianut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemilihan jenis makanan.

Kebutuhan gizi ibu hamil berperan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. ibu hamil dengan status kesehatan yang baik akan melahirkan bayi dengan sehat dan status kesehatan yang baik. selain itu status kesehatan bayi dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam perawatan sehari-hari yang tercermin dari pemenuhan gizi, kelengkapan imunisasi, kebersihan diri.<sup>28</sup> Keadaan lingkungan juga mempengaruhi keputusan ibu dan keluarga dalam mengambil keputusan dan bagaimana upaya yang akan dilakukan dalam mencari pertolongan apabila ada masalah kesehatan<sup>29</sup>. salah satu tindakan perawatan yang dapat dilakukan ibu dalam meningkatkan status kesehatan bayi adalah dengan pemberian ASI secara dini dan Eksklusif selama 6

---

<sup>27</sup> May, K.A & Mahlmeister, L.R. Maternal & Neonatal Nursing Family Centred Care.4<sup>th</sup>ed. Philadelphia : J.B.Lippincott Company, 1994

<sup>28</sup> Arlene, B& Gloria, L. Maternity Nursing and Introction text ( 8<sup>th</sup> Edition). W.B. Saunders Company, 2001

<sup>29</sup> Departemen Kesehatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta. Dep.Kes dan JICA, 2009

bulan, karena ASI mengandung zat-zat yang sesuai dengan kebutuhan bayi serta imunologi yang akan mencegah terjadinya kesakitan dan kematian <sup>30</sup>

### **2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan, bukan hanya karena pelayanan medic yang tidak memadai atau kurangnya perhatian dari instansi kesehatan, tetapi adanya pengaruh sosial budaya yang turun temurun dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Syafrudin (2009) berdasarkan teori E.B Tylor (1971) dan Klucckhon(1953) faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan ditinjau dari aspek sosial budaya adalah :

- a. Faktor sosial ekonomi : meliputi pekerjaan, pendapatan, kondisi perumahan. Kondisi sosial ekonomi yang rendah lebih memungkinkan terjadinya penularan penyakit yang cepat, ini disebabkan nutrisi yang buruk dan tempat tinggal yang kurang mendukung kesehatan, seperti tinggal yang kumuh dan padat.
- b. Faktor Pendidikan Rendahnya pendidikan dan pengetahuan berpengaruh pada tingkat kesadaran dan kesehatan, pencegahan penyakit. Wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan keluarga.
- c. Perilaku hidup tidak sehat seperti deteksi di saluran terbuka atau tanah, makanan tanpa cuci tangan, mandi di kali, pecandu alkohol, perokok dsb.

---

<sup>30</sup> Roesli, Bayi sehat berkat ASI Eksklusift, Jakarta : Gramedia, 2001

- d. Sanitasi lingkungan yang jelek. Lingkungan yang padat dan kumuh, rumah dengan sirkulasi yang terbatas dan tanpa ventilasi yang tidak memadai.
- e. Faktor perilaku yang sifatnya budaya. tradisi yang ada di masyarakat seperti pandangan budaya mengenai kehamilan kelahiran, mengenai kesakitan, kematian di tiap-tiap daerah berbeda-beda sesuai kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, status kesehatan masyarakat yang optimal akan terwujud apabila melibatkan semua pihak, baik pemerintah pusat, daerah maupun masyarakat yang bersangkutan. Program pemerintah yang sedang digalakkan saat ini dalam rangka meningkatkan status kesehatan masyarakat dipokuskan pada penurunan angka kematian bayi seperti Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) ( Dep.Kes, 2008)<sup>31</sup> Tujuan program ini diharapkan dapat meningkatkan peran aktif suami, keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman, Meningkatkan persiapan dan perawatan ibu pada saat kehamilan, mendorong ibu memeriksakan kehamilan, persalinan, pemeriksaan nifas dan bayi. Mendorong ibu dan keluarga untuk memilih tempat persalinan pada petugas kesehatan.

---

<sup>31</sup> Depkes. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dari <http://depes.go.id>, 2008

## 2.2. Sosial Budaya Masyarakat

Teori sosial merupakan teori yang berkaitan dengan usaha untuk mengerti hakikat masyarakat. Memerlukan landasan pengetahuan dasar tentang kehidupan manusia sebagai suatu sistem. Landasan ini dapat diperoleh dari ilmu sosial yang ruang lingkupnya manusia dalam konteks sosial syafaruddin 2009<sup>32</sup>. Kehidupan manusia sebagai makhluk hidup sosial tidak terlepas dari berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia lainnya sebagai hubungan sosial budaya, termasuk dalam masalah kesehatan. Budaya sebagai perangkat pedoman yang diwarisi individu sebagai anggota masyarakat tertentu dan member tahu individu sebagai anggota masyarakat tertentu dengan cara berhubungan dengan orang lain, dengan kekuatan supra natural, dan dengan lingkungan alam Nasution, 2005<sup>33</sup>. Pengetahuan budaya mencakup keyakinan dan nilai tentang sikap segi kehidupan termasuk praktik kesehatan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karya dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa ritonga 2002<sup>34</sup>

Secara umum sumber daya berisi norma-norma sosial, yaitu sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi atau hukuman-hukuman yang akan dijatuhkan oleh golongan pemuka adat apabila peraturan tersebut dilanggar oleh

---

<sup>32</sup> Syafaruddin. (2009). *Sosial Budaya dasar untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.

<sup>33</sup> Nasution. P (2005). *Adat Budaya Mandailing dalam tantangan zaman*. Forkala Provnsi Sumatera Utara

<sup>34</sup> Ritonga, P. (2002). *Nilai Budaya dalam Turi-Turian Mandailing Raja Gorga di Langit dan Sutan Suasa di Portibi, Medan, PT Yandira Agung*

masyarakat pengikutnya. Norma-norma yang dimaksud terkait dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari, adat-istiadat ataupun tradisi tradisi hidup yang dipercaya dan ditaati oleh turun temurun. Budaya juga dapat sebagai mekanisme control bagi perlakuan dan tindakan –tindakan sosial manusia Harahap, 2008 Dalam kehidupan masyarakat, manusia mengembangkan kebudayaan, ada yang diterima dan ada yang tidak diterima secara selektif karena berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika. semua hal ini merupakan masalah sosial yang berada dalam proses perubahan sosial dan kebudayaan. Muzaham,1995.<sup>35</sup>

### **2.3. Kebudayaan**

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil , bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B.Malinowski 1994 secara umum kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsure sosial budaya secara universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, religi, serta kesenian. Unsur-unsur kebudayaan universal Malinoski memiliki kesamaan dengan tujuh unsur kebudayaan, menurut Kluckhon ( 1953 ) yaitu: sistem religi spritualitas, sistem organisasi ke masyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem tekhnologi dan peralatan, bahasa serta kesenian ( Koentjaraningrat, 2009).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muzaham. F (1995). Sosiologi Kesehatan. Jakarta, UI-Press

<sup>36</sup> Koentjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta : Rineeka Cipta.

Edward B. Tylor (1971), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang disalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat dari seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Penerapan budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang mutlak dan merupakan rambu-rambuyang menjadi patokan sosial masyarakat sehari-hari. Peran tokoh adat menjadi suatu posisi yang penting yang mempengaruhi serta sikap masyarakat dalam memandang suatu masalah kehidupan.

Kebudayaan dibagi menjadi 3 (tiga) wujud yaitu: pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Masalah sosial antara manusia yang satu berbeda dengan manusia lainnya tergantung dimana individu tersebut berkembang dalam wilayah dan sifat lingkungan masyarakat sesuai dengan budaya yang dianut ( Sarafino, 1990)<sup>37</sup>. Menurut ahli antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kebudayaan juga merupakan tindakan yang harus

---

<sup>37</sup> Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology : Biopsychology interaction*. USA.

dilaksanakan oleh manusia dengan belajar dan pengalaman yang diperoleh dari masing-masing lingkungan individu, hal ini memungkinkan budaya individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya.

Kebudayaan yang dimaksud adalah semua unsur yang didalamnya mengandung pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan, religius dan seluruh struktur sosial, berkaitan dengan kehidupan manusia<sup>38</sup>, mengatakan untuk melihat kondisi sosial seseorang maka perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu pekerjaan, pendapat dan pendidikan. Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia, kebudayaan memiliki sifat yang abstrak, namun merupakan suatu sistem yang paling berhubungan. Bagian dari sistem kebudayaan tidak terlepas dari konsep nilai yang dimiliki oleh manusia, dan akan direalisasikan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari<sup>39</sup>.

Individu dan kebudayaan dimana seseorang tumbuh dan berkembang merupakan suatu tali hubungan yang terkait kuat dan bermakna kusus. Satu sisi individu akan menentukan buadanya, namun pada sisi lain individu tersebut akan ditentukan oleh kebudayaannya. Adanya perubahan yang saling mempengaruhi ini merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan. Beberapa konsep digunakan sebagai dasar pembedaan kebudayaan, yaitu watak nasional/kepribadian dasar, persepsi konsep waktu, berpikir, bahasa,

---

<sup>38</sup> Koentjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta : Rineeka Cipta.

<sup>39</sup> Ritonga, P. (2002). Nilai Budaya dalam Turi-Turian Mandailing Raja Gorga di Langit dan Sutan Suasa di Portibi, Medan,. PT Yandira Agung



komunikasi non verbal, nilai, perilaku (norma ,kaidah, sifat) dan pengelompokan serta hubungan sosial. Sebagian besar tindakan dan perilaku manusia didasarkan atas nilai-nilai tentang apa yang dianggap buruk, baik dan netral , walaupun secara umum pengelompokan ini berbeda pada suku-suku budaya lain<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> Sarafino, E.P. (1990). Health psychology : Biopsychologi interaction. USA.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini rencana dilaksanakan di Desa Gurusinga. Gurusinga merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini terletak di sebelah selatan kota Berastagi, tepatnya di bawah kaki Bukit Kutu. Suku mayoritas dari wilayah ini adalah masyarakat karo. Suku Karo di desa ini telah menggunakan tumbuhan dalam mengobati berbagai jenis penyakit sejak dahulu kala. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tetap dipertahankan oleh warga Suku Karo di desa ini. Mereka memanfaatkan tumbuhan obat tradisional yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.

Dari sekian banyak tumbuhan obat tradisional ada beberapa tumbuhan yang telah diuji secara ilmiah dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Penggunaan tumbuhan obat tidak kalah saing dengan obat-obatan modern karena adanya keyakinan bahwa pengobatan dengan tumbuhan lebih aman dan dapat mengurangi efek samping pada tubuh manusia dibanding obat-obatan sintetis.

Pemanfaatan tumbuhan obat ini awalnya dapat diketahui oleh *guru penawar* (*pertawar* yang juga masih banyak ditemukan di Desa Gurusinga) yaitu penyembuh dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat. Hal ini diyakini sampai sekarang hanya *guru* (dukun) yang dapat meramu tumbuhan obat. Beberapa orang dapat meramu obat tradisional berdasarkan pengalaman dan belajar kepada peramu tanpa harus melakukan kegiatan mistis seperti mengundang makhluk halus. Hal yang menarik dari wilayah ini, masyarakatnya juga banyak yang memahami dan mengenal pengobatan tradisional sebagai media pengobatan alternative. Untuk itulah peneliti melihat fokus penelitian ini sangat tepat dilihat di desa ini.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif yang menjadi pilihan dalam penelitian ini berfokus pada data dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Metode kualitatif bergerak dengan objek yang bersifat fenomenologis yang dilakukan melalui observasi tidak terkontrol. Dengan demikian, objek yang dimaksud haruslah bersifat holistik dengan mementingkan realitas dinamis dari hasil penelitian. Kedinamisan ini amat mengutamakan proses melalui perolehan informasi melalui pendekatan dengan objek atau informan secara mendalam. Oleh karena itu logika induktif menjadi pilihan dalam proses penganalisisan sebuah data kualitatif.

Analisis yang digunakan berpedoman pada teori atau paradigma tentang fenomena dari sebuah budaya yang ditambahkan dengan teori yang masuk dalam kategori interaksionisme simbolik. Tidak menutup kemungkinan bahwa data yang masuk akan dipilah dalam sebuah tabel kuantitatif namun dengan penjelasan kualitatif tentunya.

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Sumber data adalah seperti yang disebutkan di atas yaitu data tidak tertulis dan tertulis. Data tidak tertulis dapat diperoleh dengan mencari data primer melalui proses wawancara dengan informan atau pun tokoh masyarakat. Sementara data tertulis dicari dengan menjalin interaksi dengan objek yang ditelitinya. merujuk pada sumber data sekunder baik dalam bentuk hasil penelitian, jurnal, dan gambar serta data visual (video). Penelitian ini kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan atau hubungan tertentu antara suatu gejala dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2005:4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau

pelaku yang diamati. Dalam penelitian ini ada dua macam data yang dikumpulkan yaitu: data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan). Observasi dilakukan dengan informan biasa bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan oleh tabib, dukun, peramu obat tradisional tentang seperti apa saja bahan-bahan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam kesehatan masyarakat Karo, dimana tumbuhan tersebut dapat diperoleh, dan bagaimana cara pembuatan ramuan tersebut ketika di olah menjadi obat oleh masyarakat.
- b. Wawancara mendalam. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara atau interview guide. Wawancara yang dilakukan dengan informan pangkal bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai siapa saja masyarakat yang pintar dalam membuat ramuan obat terutama ramuan obat untuk kesehatan reproduksi perempuan. Wawancara yang dilakukan dengan informan kunci yaitu perempuan Karo yang sedang hamil atau setelah melahirkan yang memiliki suami, bertujuan untuk mengetahui perawatan dan pengobatan tradisional, yang digunakan demi kesehatan Reproduksi perempuan Karo.

Wawancara yang dilakukan dengan informan biasa bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: bagaimana cara pengambilan tumbuhan

berkhasiat obat, mengapa cara tersebut yang dilakukan dalam pengambilan bahan-bahan itu, bagaimana cara penggunaannya, mengapa cara tersebut yang dilakukan dalam penggunaannya, kapan waktu penggunaan tumbuhan tersebut, dan mengapa waktu itu dipilih dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat tersebut, apa manfaat dari setiap obat tumbuhan berkhasiat tersebut, dimanakah tempat penyimpanannya, mengapa tempat itu dipilih, apa saja pantangan atau larangan dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat, dan mengapa pantangan itu tidak boleh dilanggar, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 5 pasang suami istri yang mempunyai masa perkawinan sekitar 5 sampai dengan 10 tahun beserta seorang ahli yang bisa membuat obat tradisional tersebut (dukun).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu dari berbagai buku ilmiah, jurnal, majalah, buku BPS (Badan Pusat Statistik) daerah setempat, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian

### **3.3. Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta serta bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut. Seiddel dalam Moleong (2005) mengatakan bahwa analisi data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: mencatat informasi yang menghasilkan catatan lapangan (*field note*), mengumpulkan,

memilah-milah, mengklasifikasikan dan membuat ikhtisar dari data yang dikumpulkan, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data mempunyai makna, mencari dan menemukan hubungan-hubungan dari data dan membuat kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. KESEHATAN

Kesehatan merupakan perhatian utama bagi setiap manusia di dunia. Setiap manusia menginginkan tubuh yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Kesehatan ternyata sangat berperan dalam setiap aktivitas tubuh manusia dari semua bidang kegiatan. Tak terkecuali bila dipandang dari profesi seseorang maupun status sosial seseorang. Untuk itulah, setiap manusia berusaha menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan. Dalam dunia kesehatan masyarakat, dikenal adanya upaya-upaya kesehatan berupa upaya tindakan pencegahan (*preventif*), upaya tindakan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (*promotif*) dan upaya tindakan pengobatan (*kuratif*) dalam usaha menjaga kesehatan tubuh manusia tetap sehat. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai metode-metode pencegahan maupun pengobatan. Saat ini, metode pencegahan maupun pengobatan cenderung dipilih menggunakan bahan-bahan alami dibandingkan dengan penggunaan dengan bahan-bahan kimia dan obat-obatan. Kecenderungan kembali ke hal-hal yang alamiah ini sering disebut dengan isu “*back to nature*” dan dengan kekhawatiran dengan efek samping penggunaan antibiotik. Beberapa kalangan memilih jenis multivitamin sebagai makanan tambahan dalam upaya pencegahan penyakit dan beberapa kalangan lainnya memilih menggunakan bahan ramuan dari tumbuhan obat dalam bentuk akar, batang, bunga, daun maupun buah yang langsung di ekstrak dari alam sekitar.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan (*biodiversitas*) terbesar kedua di dunia. Di dalam biodiversitas yang tinggi tersebut, tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan

masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Disamping kekayaan keanekaragaman suku dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, mempunyai beranekaragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional di masyarakat yang berbasis kearifan lokal sangat banyak dijumpai saat ini. Penelitian untuk mendapatkan data-data pemanfaatan tumbuhan berbasis kearifan lokal, sosial ekonomi masyarakat dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah database yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses pengembangan tumbuhan berkhasiat obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan obat berbasis tumbuhan.

Pemanfaatan tumbuhan obat dalam kesehatan masyarakat telah berkembang sejak lama di Indonesia. Indonesia kaya akan sumber bahan obat dari alam dan tradisi ini yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat dalam merawat dan mengobati kesehatan. Setiap penduduk Indonesia sebagian besar pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak, maupun setelah dewasa. Masyarakat mengakui serta merasakan manfaat tumbuhan obat ini dalam menyembuhkan penyakit yang diderita atau meredakan kelainan yang timbul pada tubuh. Salah satu contoh adalah penggunaan tumbuhan kunyit pada tangan yang mengalami luka sayatan dan berdarah. Kunyit di percaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan luka di tubuh dengan cara mengoleskan kunyit yang telah disayat-sayat umbinya sampai mengeluarkan cairan dari kunyit tersebut pada permukaan luka. Kemudian perlahan-lahan luka akan kering dan bisa



sembuh dengan segera. Oleh karena itulah, pemanfaatan tumbuhan obat cukup populer di kalangan masyarakat terutama di pedesaan karena masyarakat dapat merasakan manfaat secara langsung dan tidak mempunyai biaya yang besar.

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang sangat populer ini menandakan bahwa peranan tumbuhan yang berkhasiat obat sangat besar di masyarakat. Dari pengalaman-pengalaman orangtua dahulu, dan pengalaman kita sampai saat ini peranan tumbuhan obat dapat dikembangkan secara luas di Indonesia. Peranan tumbuhan obat ini dulunya sangat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di pedesaan. Daerah-daerah pedesaan dan terpencil dulunya memiliki fasilitas kesehatan yang kurang memadai, akibatnya peranan tumbuhan obat sebagai alternatif dalam penyembuhan penyakit sangatlah penting di masyarakat. Selain itu masih banyaknya masyarakat yang mencari pertolongan pengobatan kepada tenaga-tenaga penyembuh tradisional seperti tabib dan dukun hingga saat ini. Kemudian banyak juga masyarakat yang mencoba melalui tumbuhan yang berkhasiat obat untuk menyembuhkan penyakit hanya berdasarkan informasi dari keluarga atau tetangga saja. Pada masa itu, peran tumbuhan obat hanya terbatas pada sekelompok orang atau komunitas suatu daerah saja, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan-kepercayaan yang bernilai religius misalnya mantera-mantera dipercaya sebagai pelengkap dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau tabib. Gejala ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli Antropologi Kesehatan Foster dan Anderson yang menyebutkan bahwa penyakit terdiri dari dua bagian yaitu sistem medis personalistik dan naturalistik pada masyarakat.

Perkembangan selanjutnya pada masa sekarang, peran tumbuhan obat tradisional dalam pengobatan semakin besar dan sangat penting. Pemerintah mulai melirik dan mensahkan pengembangan obat tradisional sebagai salah satu kebijakan pembangunan kesehatan masyarakat dengan menetapkan UU No.23 tahun 1992 tentang kesehatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan

mineral, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Beberapa obat-obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat saat ini dalam dunia kedokteran disebut sebagai *Herbal Medicine* atau *Fitofarmaka* yang perlu diteliti dan dikembangkan. Selanjutnya, menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 761 tahun 1992, Fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku. Pemilihan bahan ini berdasarkan atas, bahan bakunya relative mudah diperoleh, didasarkan pada pola penyakit di Indonesia, perkiraan manfaatnya terhadap penyakit tertentu cukup besar, memiliki rasio resiko dan kegunaan yang menguntungkan penderita, dan merupakan satu-satunya alternatif pengobatan.

Selanjutnya, perkembangan peran tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan semakin besar terutama berkembang sampai ke perkotaan. Tumbuhan obat berperan dalam penyembuhan masyarakat di akui oleh beberapa masyarakat diperkotaan saat ini yang telah mencoba melakukan pengobatan dengan media tumbuhan obat. Beberapa praktek pengobat tradisional mulai berkembang di setiap sudut-sudut perkotaan di Indonesia. Salah satu praktek pengobat tradisional kita jumpai di Tanah Karo seperti Oukup, Patah Tulang, Pijat Refleksi, Pengobat Tabib atau Shinshe dan sebagainya mulai berkembang juga di kota-kota lainnya di Indonesia. Gejala ini menandakan bahwa peran tumbuhan obat sebagai pengobatan dan perawatan kesehatan masyarakat tersebut semakin berkembang, dan sangat penting bukan hanya masyarakat pedesaan, melainkan juga masyarakat perkotaan.

Perkembangan tumbuhan obat sebagai pengobatan di tanah air sangat menjanjikan dan berpengaruh dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat saat ini. World Health Organization atau WHO pada tahun 1977 menyatakan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat tidak dapat merata tanpa mengikutsertakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional

mempunyai latar belakang budaya masyarakat dan dapat digolongkan sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan atau ramuan yang digunakan terdapat di sekitar masyarakat itu sendiri sehingga mudah didapat, murah, dan mudah menggunakannya tanpa memerlukan peralatan yang mahal untuk mempersiapkannya

Hal ini dapat dilihat juga hampir sebagian masyarakat Indonesia, apabila mulai sakit mereka mencoba mengobati diri mereka dengan cara-cara tradisional ataupun pengobatan tradisional (alternatif). Jika belum berhasil baru mereka pergi ke tempat-tempat pelayanan medis ataupun dokter (pengobatan modern). Namun diantaranya terkadang masyarakat saat ini menggunakan kedua cara pengobatan tersebut secara bersama-sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara sistem pengobatan tersebut. Begitu juga halnya dalam menjaga kesehatan tubuh saat ini. Ternyata, obat-obat tradisional sangat berkhasiat dan penting sekali dalam kesehatan tubuh manusia di dunia. Pengobatan dan ekstrak kandungan obat-obatan tradisional dari dahulu kala merupakan sumber yang berfungsi utama dalam kesehatan tubuh.

Sistem pengobatan tradisional berbeda dengan sistem pengobatan modern. Pengobatan modern adalah cara pengobatan dengan menggunakan obat modern menurut standar Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Obat modern adalah suatu obat yang berasal dari bahan kimia atau sintetik dengan menggunakan peralatan modern untuk menghasilkannya dan menggunakannya. Obat modern merupakan hasil diagnosa dan penelitian laboratorium kesehatan yang sesuai dengan kaidah keilmuan kedokteran. Obat modern berfungsi untuk mencegah, menghilangkan, mengurangi dan menyembuhkan suatu penyakit. Walaupun begitu banyak juga masyarakat yang menggunakan obat modern ini, tidak cocok atau tidak sesuai dengan tubuhnya. Sementara pengobatan tradisional adalah cara pengobatan menggunakan tanaman obat alami atau ramuan yang berfungsi sama dengan pengobatan modern. Sistem pengobatan ini menimbulkan perbedaan pendapat dari masyarakat terhadap penyembuhan, penanganan suatu penyakit.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa obat alami dari tanaman atau pengobatan tradisional lebih sering digunakan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh sedangkan pengobatan modern sering menimbulkan efek samping atau negatif sehingga tubuh menjadi tidak sehat. Argumentasi lain dikemukakan bahwa pengobatan modern belum bisa juga secara efektif menyembuhkan penyakit dan tingginya harga obat karena mahal biaya obat dan bahan baku obat.

Argumentasi tersebut menimbulkan kesadaran masyarakat bahwa obat kimia (pengobatan modern) memiliki kelemahan – kelemahan, sehingga masyarakat beralih ke sistem pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat dalam pengobatan penyakit serta pemeliharaan kesehatan. Kesadaran tersebut juga di ikuti oleh perasaan yang lebih aman dalam mengkonsumsi obat tradisional jika dibandingkan dengan pengobatan modern. Efek samping negatif dari pengobatan tradisional lebih kecil dibandingkan dengan pengobatan modern karena bahan-bahan ataupun ramuan-ramuan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional berasal dari alam.

Upaya pencegahan dan pengobatan penyakit dengan menggunakan bahan alami menjadi bagian dari banyak kebudayaan di dunia. Pengetahuan dan praktek-praktek pengobatan tersebut menjadi salah satu kearifan lokal dalam bidang kesehatan yang telah dikonstruksi dan direkonstruksi sepanjang masa oleh pendukung kebudayaan tersebut. Kajian mengenai dunia medis tradisional ini dalam bidang antropologi (antropologi kesehatan) terkait dengan satu kajian yang dikenal dengan ethnomedisin atau dikenal dengan etnosains. Setiap komunitas memiliki suatu system medis yang mereka praktekkan sehari-hari dan system tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dikembangkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satu masyarakat yang masih tetap bertahan dan berkelanjutan dalam mengembangkan system medis tradisionalnya di wilayah provinsi Sumatera Utara adalah masyarakat Karo.

Pengobatan tradisional masyarakat Karo yang menjadi lokasi penelitian ini, memanfaatkan tumbuhan sebagai obat atau istilah lokalnya *tambar* yang berarti obat. Obat-obatan tradisional Karo berkembang dan berasal dari etnis Karo. Ada obat-obatan yang berasal dari keturunan nenek moyang, ada dari mimpi, dan sebagian berasal dari pengamatan atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman berkhasiat telah lama digunakan oleh nenek moyang dan ternyata memberikan hasil yang baik dalam pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Selama berabad-abad banyak tanaman yang berkhasiat sebagai obat berbagai penyakit dan kebugaran tubuh yang mereka peroleh dari pengetahuan para orangtua ataupun nenek moyang mereka. Bagian dari tanaman obat yang bisa di manfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan obat-obatan tradisional adalah akar, batang, daun, bunga, dan buah. Obat-obatan tradisional masih tetap dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Karo sampai saat ini, diantaranya : kuning, tawar, minak alun, sembur, dan oukup, minuman (air yang direbus dengan daun – daun yang berkhasiat obat).

Keyakinan masyarakat karo terhadap obat-obat tradisional tersebut dapat dirasakan dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini disebabkan adanya keberhasilan yang dilakukan dalam pengobatan tersebut. Obat – obat tradisional ini dipakai sejak zaman dahulu secara turun – temurun, sebab pada masa dahulu obat – obat modern memang belum ada. Masyarakat Karo juga mempunyai perawatan dalam kesehatan reproduksi seperti persalinan, vagina rapat, menghilangkan keputihan, mendapatkan keturunan, dan menjaga daya tahan tubuh anak-anak, orang dewasa, dan para orang tua, membawa dampak positif dalam menjaga, mengobati, merawat, kesehatan masyarakat. Seperti Keputihan misalnya bahan-bahannya daun selantam, daun nenas, daun durian, daun alpokat, kapur barus, membuat jadi baik. Sekarang ini sudah diolah menjadi tablet dan lebih gampang meminumnya. Bagi wanita sesudah melahirkan misalnya biasanya mereka di oukup dengan ramuan – ramuan seperti: pandan, daun jeruk purut, batang lengkuas, sere, daun paris dan lain-lain. Sehingga dengan keyakinan tersebut, sistem pengobatan tradisional semakin membudaya dan dapat bertahan di kalangan generasi masyarakat

Karo sampai saat ini. Sistem pengobatan tradisional ini salah satunya juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam perawatan kesehatan. Perilaku-perilaku inilah yang merupakan aspek sosial budaya masyarakat dalam penanggulangan kesehatan.

Perkembangan penyedia jasa perawatan dan pengobatan tubuh di berbagai kota-kota besar di Indonesia, semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan para konsumen, demikian pula di Tanah Karo. Tempat – tempat perawatan dan pengobatan alternatif yang menggunakan metode alamiah dan tradisional dalam melakukan penanganan terhadap masalah pada konsumen sudah mulai berkembang. Banyaknya pusat kebugaran (*fitness centre*), Gymnastic (Gym), Oukup Tradisional, pusat therapy tradisional, pijat refleksi, pusat kecantikan dan perawatan tubuh (Spa), pusat pelangsingan, dan pembentukan tubuh, menandakan semakin meningkatnya jumlah pengunjung, terutama wanita, yang ingin berolah raga, memanjakan tubuh, sebagai ajang gaul, sampai sebagai ajang lobi bisnis para eksekutif. Hal ini membuat para eksekutif bisnis menganggap bahwa pengobatan tradisional sebagai lahan bisnis yang bagus dan ideal saat ini.

Para eksekutif bisnis menilai bahwa obat-obat tradisional saat ini memiliki arti penting bagi masyarakat dan mengandung nilai jual yang tinggi dan menguntungkan. Nilai jual yang menguntungkan tersebut adalah merupakan konsep tentang komersialisasi pengobatan. Akibatnya situasi harga obat di pasaran tidak menentu, bahkan tidak terkendalikan karena harganya yang tinggi. Dalam beberapa masa pemerintahan berjalan, harga-harga obat di pasaran semakin meningkat tanpa adanya standarisasi harga obat yang tetap. Ketidakmampuan masyarakat dalam membeli obat-obat modern dan penggunaan pengobatan modern semakin meningkat. Pada masa itu, ketika harga obat dan pengobatan modern tidak terjangkau, pengobatan tradisional menjadi pilihan rasional masyarakat. Demikian halnya masyarakat Karo pada waktu itu yang lebih menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat bertumpu pada obat-obat tradisional dalam kesehatan dan kebugaran tubuh, karena selain menyadari harga obat modern lebih tinggi juga memiliki pengetahuan akan

manfaat obat-obat tradisional selama ini. Selain itu, obat-obat tradisional juga mudah diperoleh masyarakat melalui lingkungan sekitarnya tanpa menggunakan biaya yang tinggi. Dari sinilah perkembangan obat-obat tradisional tersebut semakin berkembang hingga pada saat ini di pedesaan maupun di perkotaan.

Berastagi sebagai salah satu kota pariwisata di Indonesia yang sedang berkembang, mempunyai berbagai jenis aktivitas masyarakat didalamnya, di tinjau dari segi apapun. Peningkatan kebutuhan hidup memicu peningkatan aktivitas manusia, salah satunya karena tuntutan ekonomi. Intensitas kegiatan bisnis yang semakin tinggi berdampak pada peningkatan pendapatan pada sebagian lapisan masyarakat di satu sisi, serta peningkatan tekanan pikiran disisi lain. Kondisi ini mempengaruhi tekanan pada psikologi manusia yang memerlukan pelimpahan agar beban pikiran dapat dikurangi. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, dewasa ini tumbuh berbagai fasilitas untuk penyegaran pikiran dan relaksasi, diantaranya adalah Industri Oukup Tradisional di Tanah Karo. Pada masa kini, pola kehidupan semakin modern, serba cepat, sistematis, dan mekanis yang menuntut masyarakat sekarang untuk selalu siap dan berada dalam kondisi prima. Sehingga di dalam suasana dimana kemajemukan teknologi banyak menghasilkan peralatan yang canggih dan serba otomatis mengakibatkan sebagian besar porsi pekerjaan manusia diambil alih oleh mesin – mesin, dimana manusia dalam pekerjaannya cenderung menggunakan otak daripada otot. Sehingga cenderung malas untuk bergerak dalam pengertian pergerakan yang bersifat manual. Oleh itu banyak orang yang menurun kesehatan fisiknya, malas, kurang bergairah, stress, mengalami kelebihan berat/obesitas, kulit kusam, dehidrasi dan sebagainya. Faktor yang menentukan, ternyata ada pada persoalan kebugaran tubuh.

Melihat perkembangan ekonomi sudah semakin maju, hiburan dan relaksasi merupakan hal yang diperlukan kalangan masyarakat urban yang tekenal sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Kejenuhan akibat kerja rutin membuat sebagian kalangan eksekutif memilih relaksasi tubuh atau meluangkan waktu sejenak. Salah satu alasan konsumen mengunjungi fasilitas Oukup ini adalah untuk mendapatkan

kecantikan dan kebugaran tubuh. Meskipun terdapat berbagai alasan, relaksasi merupakan salah satu alasan yang cukup menonjol karena ditempat ini konsumen mendapatkan layanan khusus untuk melepaskan segala kepenatan jasmani dan rohani dengan berbagai metode yang ditawarkan. Dengan mengunjungi tempat Oukup ini pengunjung atau konsumen diharapkan dapat menjadi lebih bugar dan sehat secara jasmani dengan cara yang alami.

Obat-obat tradisional ternyata banyak memiliki khasiat dalam perobatan dan kebugaran tubuh. Salah satu contohnya adalah Jamu. Industri jamu di tanah air, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat dan sudah berkembang pesat. Dalam jamu tersebut, terkandung ramuan-ramuan yang sangat berguna bagi pengobatan penyakit dan menjaga kebugaran tubuh baik anak-anak maupun pada orang dewasa. Seterusnya, di Tanah Karo dikenal adanya Oukup. Oukup atau mandi uap dengan ramuan rempah-rempah dari berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan, telah di kenal masyarakat suku Karo sejak ratusan tahun silam, sebagai salah satu terapi untuk pengobatan berbagai macam penyakit, seperti penyakit gula darah, sakit tulang atau rheumatik, asam urat, alergi dan lain-lain.

Tanah Karo, Oukup tersebar di sejumlah lokasi hampir setiap sore selepas jam kerja, Oukup di penuh para karyawan yang ingin mandi Oukup. Sepintas Oukup sama dengan mandi Sauna di rumah-rumah kecantikan. Yang membedakannya, hanya ramuan khas suku Karo yang digunakan untuk menghasilkan aroma yang menyegarkan serta khasiat penyembuhan yang tidak di ragukan lagi. Ada beberapa jenis ramuan rempah-rempah untuk oukup, seperti *daun sirih*, *daun paris*, *daun galunggung*, *daun pare*, *sira-sira*, *telubulung*, *pungo*, *ruku-ruku*, *daun kayu putih*, *jahe*, *cengkeh*, *pandan wangi*, *lengkuas*, *daun kemangi*, *daun jeruk purut*, *racikan pinang*, *temulawak hingga daun beringin*. Kemudian ada rempah ratus. Khusus daun beringin, warga suku Karo meyakini mampu menghilangkan rasa pegal. Seluruh rempah-rempah, kemudian di rebus disebuah wadah yang di hubungkan dengan pipa ke ruang Oukup. Uap dari rempah-rempah ini yang memanaskan suhu ruangan, sehingga setiap orang yang melakukan Oukup mengeluarkan keringat yang sangat



banyak. Bagi yang telah terbiasa, Oukup dapat dilakukan hingga 15 menit, namun bagi yang baru disarankan tidak melebihi 10 menit saja. Agar lebih berkhasiat, disarankan untuk pijat, sehingga otot-otot tubuh yang kaku bisa lentur sebelum mandi Oukup. Menurut pengelola Oukup, ramuan yang digunakan merupakan resep leluhur yang telah dimiliki warga Karo sejak nenek moyang mereka. Saat ini Oukup masih menjadi primadona bagi masyarakat Karo dan warga Medan, sebagai sarana terapi berbagai penyakit.

Selain Oukup yang mengandung obat-obat tradisional, di daerah lain di Indonesia seperti minangkabau, mengenal obat tradisional seperti ramuan *tapak liman* (sejenis tumbuhan obat). Ramuan ini dibuat khusus untuk kebugaran wanita dalam proses reproduksi. Ramuan ini terkandung obat-obat alami yang dibuat khusus mengatasi keputihan dan membugarkan tubuh wanita selama proses kehamilan. Dari contoh tersebut, ternyata terdapat berbagai macam jenis obat-obat tradisional yang sangat berkhasiat dalam kebugaran tubuh manusia. Dapat diketahui bahwa obat tradisional memiliki peran penting dalam perobatan dan kebugaran tubuh di Indonesia.

Daerah Kalimantan Selatan, di Desa Gurusinga juga memiliki pengobatan atau perawatan tradisional seperti menghilangkan penyakit kuning dan bau badan. Selain itu daerah Sumatera Utara Desa Sibinail Kecamatan Muara Sipongi Kabupaten Tapanuli Selatan mereka juga masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pengobatan dan perawatan tubuh misalnya sesak nafas, atau asma.

Pada Negara-negara lain di dunia, perkembangan peran tumbuhan obat tradisional sebagai pengobatan telah berkembang pesat. Negara Cina, India, Thailand, Korea dan Jepang adalah beberapa Negara yang telah berhasil melakukan penelitian-penelitian tentang tumbuhan obat tradisional dan praktek pengobatan tradisional di Negara mereka. Hasil penelitian-penelitian ini juga menjadi suatu kajian sangat penting dalam ilmu kedokteran di Negara Cina. Bahkan beberapa negara seperti Cina

juga telah berhasil membangun industri obat tradisional terbesar dan dikenal di berbagai Negara-negara lain di dunia.

Di Negara Cina Misalnya, sudah sejak bertahun-tahun akademi-akademi medis Cina telah mempelajari suatu seni yang berusia berabad-abad mengenai pengobatan-pengobatan herbal (tumbuhan obat), dan mengembangkan seni ini sejalan dengan garis ilmiah. Hal ini melibatkan penelitian yang komprehensif atas catatan-catatan kuno, dan pengujian pengobatan tradisional. Formula tumbuhan yang bersifat rahasia, digambarkan dalam terminologi tradisional, diterjemahkan ke dalam istilah-istilah modern dan dikirim ke institute medis untuk dikaji ulang, dengan menggunakan teknik-teknik laboratorium modern. Sebagai hasilnya, jurnal medis Cina terus menerus melaporkan penemuan-penemuan baru dalam seni pengobatan herbal kuno, dan laporan-laporan ini telah menarik perhatian medis Internasional. Kira-kira separuh dari populasi Cina menggunakan lebih dari 1.500 herbal yang berbeda, ditambah lebih dari 1.000 pengobatan herbal yang dipatenkan, dan banyak dari herbal serta formula ini di ekspor ke Negara-negara lain di dunia. Di Jepang, para konsumen membelanjakan lebih dari 2 milyar US Dollar setahun untuk obat-obatan herba Cina yang sudah dipatenkan.

Keberhasilan Negara-negara lain tersebut, perlu dan sangat penting diterapkan di Indonesia. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Indonesia (biodiversitas), didukung dengan semakin berkembangnya praktek pengobat tradisional (tabib, dukun, dan sebagainya) yang semuanya saling mendukung dan sangat berperan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Untuk itulah penulis melihat bahwa penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat sebagai pengobatan tradisional pada masyarakat Karo sangat penting dilakukan. Upaya untuk meneliti dan mengembangkan pengobatan tradisional di Indonesia merupakan tugas masing-masing pihak tidak terkecuali bagi akademisi dalam menimba ilmu tentang kesehatan masyarakat. Selain itu, adanya UU No. 23 tahun 1992 menjadikan pengembangan pengobatan tradisional sebagai wewenang dan tanggungjawab Pemerintah yang berguna untuk membangun pelayanan kesehatan yang merata bagi setiap masyarakat.

Perkembangan berbagai sistem pengobatan di berbagai kebudayaan di dunia cenderung berdasarkan pada etiologi penyakit dengan keyakinan bahwa penyebab sakit didasarkan pada dua hal, yaitu hal-hal yang bersifat naturalistik dan personalistik (Foster/Anderson 1986: 67-72). Personalistik berarti bahwa penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk gaib atau dewa (supranatural). Makhluk yang bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenun). Penyakit ini hanya dapat diobati oleh tabib atau penyembuh tradisional. Contohnya, penyakit guna-guna, pelet, atau santet. Naturalistik mengakui adanya keseimbangan dalam tubuh. Kesehatan ada karena unsur-unsur yang tepat dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan sosial dan alamiahnya. Apabila keseimbangan terganggu maka timbullah penyakit. Penyakit naturalistik inilah yang akan disembuhkan melalui cara-cara modern atau tradisional. Pada umumnya dilakukan dengan pengobatan tradisional karena menggunakan ramuan secara alami.

Berdasarkan hal tersebut, berbagai kelompok etnis mengembangkan berbagai cara penyembuhan, baik melalui upacara, ramuan obat ataupun penggabungan antara upacara tradisional dan ramuan obat. Beberapa komunitas juga mengembangkan cara ramuan yang bervariasi satu sama lain. Ada jenis ramuan dari bahan alami sebelum diolah terlebih dahulu, ada yang mengalami proses pengolahan dalam bentuk jamu, kuning, sembur, param, minyak dan oukup atau spa. Keyakinan akan sistem pengobatan tersebut menjadi bagian dari suatu budaya komunitas tertentu.

Sistem-sistem medis tradisional tersebut menjadi cikal bakal dari praktek sistem medis tradisional yang berlaku saat ini bagi masyarakat Karo. Sistem medis tradisional ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya mempertahankan keanekaragaman jenis tumbuhan (biodiversitas), dimana ramuan tradisional yang ada saat ini menggunakan berbagai jenis ramuan alami yang terdiri dari ratusan jenis tumbuhan obat. Beragam jenis ramuan tersebut dapat dimanfaatkan langsung dari

alam sekitar dan hutan di sekitar pemukiman. Beberapa jenis ramuan tertentu hanya dapat dimanfaatkan dari tengah hutan primer.

Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan telah digaungkan dalam sebuah konvensi keragaman biologi di Rio de Janeiro tahun 1992 telah menetapkan bahwa langkah pertama yang perlu dikampanyekan untuk seluruh dunia adalah perlindungan terhadap perusakan keragaman hayati. Senada dengan hal tersebut, menurut Claveland (1993) dalam jangka panjang, keragaman hayati sangat diperlukan bagi persediaan makanan pada tingkat dunia bagi masa sekarang dan yang akan datang dan berfungsi sebagai sistem yang mendukung kehidupan di planet ini untuk kontribusi oksigen, mempertahankan kualitas atmosfer dan ketersediaan air. Hal ini juga terkait dengan penyelamatan lingkungan alam.

Alam pada hakekatnya menyediakan sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Manusia, sebagai salah satu bagian dari penghuni alam diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dimana ia tinggal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hubungan keterkaitan dan saling ketergantungan ini lebih disebabkan karena manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Melalui daya-daya tersebut dan kemudian atas dasar pengalamannya yang di uji selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad lamanya, maka manusia mengalami perkembangannya.

Sejarah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan dan kosmetika merupakan salah satu contoh begitu panjang dan rumitnya tumbuh-tumbuhan serta hasilnya demikian penting bagi kehidupan manusia. Sejak pertama kali tumbuh-tumbuhan dikenali memiliki tanda-tanda atau petunjuk bagi kemanfaatannya hingga munculnya kelompok herbalis yang meramu khasiat tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat-zat khusus didalamnya dan diduga mempunyai pengaruh fisiologis tertentu terhadap tubuh manusia.

Di Indonesia, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan sudah sejak lama diperkenalkan oleh nenek moyang kita. Secara turun

temurun pengetahuan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan untuk setiap daerah atau suku mempunyai kekhasan tradisi sendiri-sendiri. Kekhasan ini antara lain disebabkan oleh perbedaan falsafah budaya yang melatarbelakangi serta perbedaan kondisi alam terutama vegetasi di masing-masing wilayahnya.

#### **4.2. Deskripsi Lokasi**

Kabupaten Tanah Karo adalah salah satu Kabupaten di propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten ini terletak di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 2.127,25 km<sup>2</sup> atau 3,01% dari luas propinsi Sumatera Utara dan berpenduduk sebanyak lebih kurang 500.000 jiwa. Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara. Terletak sejauh 77 km dari Tanah Karo, ibukota propinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. Karena berada di ketinggian tersebut, Tanah Karo Simalem, nama lain dari Kabupaten ini, memiliki iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17°C. Di dataran tinggi Karo ini bisa ditemukan indahnya nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan berciri khas daerah buah dan sayur. Di daerah ini juga bisa kita nikmati keindahan Gunung berapi Sibayak yang masih aktif dan berlokasi di atas ketinggian 2.172 meter dari permukaan laut. Arti kata Sibayak adalah Raja. Berarti Gunung Sibayak adalah Gunung Raja menurut pengertian nenek moyang suku Karo (Anonim 2007). Secara geografis, Kabupaten Karo terletak pada koordinat 20° 5' Lintang Utara sampai 30° 19' Lintang Utara dan 97° 55' Bujur Timur sampai 98° 38' Bujur Timur. Kabupaten Karo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara (Nanggroe Aceh Darussalam).

Tanah Karo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang terletak di dataran tinggi Pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari ujung ke ujung Pulau Sumatera. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang beranekaragam dan sebagian besar memiliki nilai guna yang tinggi. Kehidupan sosial dan kemasyarakatannya masih sangat kental dengan budaya dan sistem kekerabatan yang dipertahankan sampai sekarang. Potensi itu tentunya merupakan salah satu modal dasar yang sangat tinggi nilainya bagi Pemerintah Kabupaten Tanah Karo dalam mengelola potensi alam dan wilayah serta potensi masyarakat untuk membangun daerah ini, guna kemajuan bangsa dan negara, khususnya bagi Kabupaten Tanah Karo sendiri.

Seperti umumnya masyarakat tradisional di Indonesia, masyarakat Karo mengatur kehidupan sehari-harinya berpegang pada keselarasan hidup yang terpranatakan dalam adat istiadatnya. Masyarakat Karo sangat mempercayai bahwa manusia, sejak lahir sampai pada kematiannya tidak lepas dari fungsi-fungsi sosialnya. Menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam tumbuh-tumbuhan adalah salah satu bentuk pemahaman bagaimana orang Karo mengelola sumber daya alamnya. Pola yang demikian memperkuat dugaan bahwa orang Karo mengenali sistem pemilahan dan pengelompokkan sumber daya tumbuh-tumbuhan tersebut untuk berbagai keperluan hidup.

Meskipun dunia pengobatan semakin berkembang dengan pesat bukan berarti pengobatan tradisional orang Karo telah menghilang. Secara turun temurun dapat dipastikan mereka telah mampu mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dikenal dan dimanfaatkan untuk bahan obat dan kosmetika misalnya bedak dingin. Oukup adalah salah satu contoh bagaimana orang Karo memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk kebugaran dan kesehatan, terutama pada pasca kelahiran. Menurut tradisi, pada pasca melahirkan secara berkala ibu baru ini harus menjalani *i-okup* artinya air dimasak dalam periuk besar sampai mendidih yang di isi ramuan-ramuan yang

berasal dari daun, batang, buah dan akar. Kemudian diletakkan di bawah kursi dan si ibu duduk dikursi lalu dibungkus dengan tikar dan di atasnya ditutup dengan selimut sehingga uap air panas tadi mengenai badannya, menyebabkan ia berkeringat. Setelah selesai dan sebelum berpakaian terlebih dahulu disuguhi dengan sekapur sirih agar badan tetap hangat.

#### **4.2.1. Desa Gurusunga**

Kuta atau Desa Gurusunga merupakan salah satu wilayah yang ada di kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, provinsi Sumatra Utara, Indonesia. wilayah ini terletak di sebelah selatan kota Berastagi, tepatnya di bawah kaki Bukit Kutu. Desa Gurusunga secara administratif dibagi ke dalam empat dusun 3 . Desa ini merupakan desa terluas kedua di wilayah kecamatan Berastagi, mencapai 600 ha, dan juga memiliki areal perladangan terbesar mencapai 315 ha. Areal perladangan ini digunakan secara efektif untuk penanaman hortikultura, khususnya sayur-sayuran dan juga berbagai jenis buah-buahan. Pemanfaatan lahan lainnya digunakan untuk pemukiman seluas 35 ha, tanah wakaf 3 ha, hutan lindung dan hutan masyarakat 130 ha, rawa-rawa 30 ha, lain-lain 87 ha BPS, 1997. Desa ini diapit oleh beberapa desa di wilayah Kecamatan Berastagi dan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Simpang Empat. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lingga Julu, di utara berbatasan dengan Desa Raya dan Desa Rumah Berastagi dan Desa Gundaling II. Sementara di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulan Baru dan Desa Raja Payung, dan di timur berbatasan dengan Desa Kaban. Desa Gurusunga memiliki sarana jalan yang cukup baik, sudah terdapat angkutan umum yang dapat digunakan apabila ingin memasuki desa ini.

#### **4.3. Tumbuhan Obat**

Indonesia memiliki luas daratan sekitar 1,3% dari luas daratan bumi. Wilayah tersebut menjadi tempat hidup bagi sekitar 17% ragam jenis tumbuhan dunia sehingga menjadi negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil dan terbesar pertama jika biota lautnya ikut diperhitungkan.

Dengan demikian Indonesia menjadi salah satu *megacenter* bagi keanekaragaman hayati dunia dengan memiliki jumlah jenis tumbuhan sekitar 30.000 jenis (Sampurno 1999). Diantara puluhan ribu jenis tersebut lebih kurang 7.000 jenis diketahui berkhasiat obat (90% jenis tumbuhan obat di kawasan Asia) dan lebih kurang 283 jenis telah digunakan dalam ramuan obat tradisional Indonesia.

Sementara itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya yang ditunjukkan oleh keanekaragaman suku bangsa yang mendiaminya. Jika kemudian keanekaragaman suku ini dikaitkan dengan kekayaan sumber daya hayati, ekosistem dan lingkungan fisiknya maka setiap kelompok suku akan memiliki seperangkat pengetahuan yang khas tentang bagaimana mereka mengelola keanekaragaman hayati dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu pengetahuan yang sudah diketahui sejak lama dipraktikkan olehnya adalah pengetahuan tentang obat tradisional.

Obat tradisional menurut SK Menkes No. 246/2000 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional yang telah dapat dibuktikan khasiat dan keamanannya melalui uji klinik dikelompokkan sebagai *fitofarmaka*. Pengobatan tradisional yaitu keseluruhan pengetahuan, keahlian dan praktek yang berdasarkan teori, kepercayaan dan pengalaman asli, baik yang dapat dijelaskan maupun tidak, digunakan untuk menjaga kesehatan, misalnya untuk pencegahan, diagnosa, perbaikan atau perlakuan terhadap penyakit fisik dan mental.

Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tumbuhan obat telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Pengalaman nenek moyang kita dalam meramu tumbuhan untuk pengobatan tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan tumbuhan secara tradisional untuk pengobatan di Indonesia kembali ke zaman prasejarah. Seni dan pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Salah satu contoh dalam hal ini adalah kosmetika tradisional yang digunakan sebagai perawatan untuk kecantikan dari luar,



dengan menggunakan bahan tumbuh-tumbuhan atau binatang, mineral dan sebagainya yang dikeringkan disebut simplisia. Begitu juga halnya menjaga kebugaran tubuh yang merupakan salah satu rangkaian yang terdiri dari beberapa proses dan memerlukan satu sinergi untuk memberi hasil maksimal, salah satunya adalah mandi sauna yang biasa dilakukan setelah berolahraga yang berfungsi untuk membantu mengeluarkan racun dan kotoran dari dalam tubuh .

Tumbuhan obat merupakan seluruh jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi : (1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat mempunyai khasiat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional, (2) Tumbuhan obat modern, yaitu jenis yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis, (3) Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional perlu ditelusuri.

Akhir-akhir ini penggunaan tumbuhan obat di Indonesia semakin meningkat, sedangkan budidaya tumbuhan obat masih sangat terbatas. Banyak pula jenis tumbuhan berpotensi obat yang tumbuh di kawasan tropis ini belum dimanfaatkan secara optimal. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) memperkirakan sekitar 80% masyarakat dunia yang tinggal di pedesaan masih menggantungkan dirinya terhadap tumbuhan obat untuk menjaga kesehatannya dan lebih dari 21.000 jenis tumbuhan di dunia dipakai dalam perawatan kesehatan dan kecantikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional dan perawatan tubuh bagi masyarakat pedesaan terutama di negara-negara berkembang. Peran tumbuhan obat bagi masyarakat tradisional hampir tidak tergantikan oleh obat-obatan modern kimiawi.

#### **4.4. Pengobatan Tradisional**

UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992 pasal 47 menyatakan pengobatan tradisional yang mencakup cara, obat dan pengobatan atau perawatan cara lainnya dapat dipertanggungjawabkan maknanya. Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota-kota besar. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan. Untuk ini pelayanan kesehatan tradisional merupakan potensi besar karena dia telah digunakan berdasarkan pengalaman dan dari terdahulu dan ternyata terbukti dapat menyetatkan kesehatan sehingga tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat tersebut tetap dipakai atau dicari oleh masyarakat. Sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat yang saat ini disebut sebagai Herbal Medicine atau Fitofarmaka yang perlu diteliti dan dikembangkan. Menurut Keputusan Menkes RI No. 761 Tahun 1992, Fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku. Pemilihan ini berdasarkan atas, bahan bakunya relatif mudah diperoleh, didasarkan pada pola penyakit di Indonesia, perkiraan manfaatnya terhadap penyakit tertentu cukup besar, memiliki kegunaan yang menguntungkan penderita, dan memerlukan satu-satunya alternatif pengobatan.

Pengobatan tradisional di Indonesia banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut telah lama dilakukan. Ada yang asli dari warisan nenek moyang yang pada umumnya mendayagunakan kekuatan alam, daya manusia, ada pula yang berasal dari masa Hindu atau pengaruh India dan Cina.

Secara garis besar Agoes (1992), dalam seminar telah menetapkan jenis bahwa pengobatan tradisional dengan ramuan obat terdiri dari : Pengobatan Tradisional dengan ramuan asli Indonesia, Pengobatan Tradisional dengan ramuan Cina, Pengobatan Tradisional dengan ramuan obat India.

#### **4.5. Pengetahuan Etnobotani**

Pada umumnya terdapat banyak pengetahuan dari penduduk lokal yang berkaitan dengan tumbuhan di sekitarnya sebagai obat-obatan. Pengetahuan ini akan dicatat dan contoh-contoh tumbuhannya akan diambil untuk analisis bioaktif kimia (Shea dalam Martin, 1995).

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatan secara tradisional, yang didalamnya terdapat etnofarmakologi yang khusus mempelajari tumbuhan obat. Etnobotani diberi batasan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat lokal dengan tumbuhan di sekitarnya (Martin 1995). Menghadapi pendapat yang kelihatannya tidak menentu maka sebaiknya, di Indonesia yang masyarakatnya sangat beraneka ragam, menganut sikap untuk mengembangkan etnobotani sebagai cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan alam nabati di sekitarnya.

Dengan demikian tidak perlu terperangkap oleh masalah keprimitifan atau klasifikasi kesukuan suatu masyarakat, sebab yang dipentingkan dalam upaya penguasaan ilmu ini adalah keadaan dan tanggapan budaya kelompok masyarakat yang dipelajari dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuh-tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi semata tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan nilai-nilai lainnya. Di lain pihak definisi etnobotani yang dianut ini akan memberi suatu katub pengaman sebab kehomogenan kelompok budaya yang dijadikan objek suatu penelitian yang tentunya menghuni seperangkat ekosistem berbatasan jelas akan dapat dijaga dan dipertegas demi kesahihan simpulan dan perampatan yang harus dicetuskan nantinya.

Di Indonesia banyak terdapat jenis obat tradisional. Keberadaan obat-obatan ini selalu terkait (dengan derajat keterkaitan yang beragam) dengan jenis kelompok etnis yang ada dan proses sejarah yang membentuk negara kepulauan ini. Obat tradisional yang tertua, paling banyak tersebar dan salah satu yang sudah dimengerti dengan baik adalah jamu.

Penduduk lokal menurut Community Intellectual Rights Act (1994) dalam Posey (1996) adalah kelompok orang yang memiliki organisasi sosial yang mengikat kehidupan mereka bersama, yang berada pada suatu tempat tertentu dan dapat mencakup penduduk asli maupun pendatang. Menurut Sardjono (2004), penduduk lokal adalah sekelompok orang, baik masyarakat adat maupun pendatang yang telah turun temurun bertempat tinggal di suatu tempat tertentu sehingga memiliki keterikatan kehidupan (termasuk teknologi dan norma budaya) serta penghidupan (meliputi subsistensi dan pendapatan) bersama. Penekanan pada kata “lokal” menegaskan bahwa asal usul penduduk tidak lagi dipedulikan.

Ditinjau dari sudut pandang Antropologi, sistem pengetahuan masyarakat muncul dari pengalaman-pengalaman individu maupun kolektif yang disebabkan oleh adanya interaksi di antara mereka dalam menanggapi lingkungannya. Pengalaman itu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, pendirian-pendirian atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat. Disamping itu, sistem pengetahuan sebagai salah satu pedoman hidup manusia diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi. Dengan sistem sosialisasi tersebut, pedoman hidup itu dikokohkan dan berkembang menyesuaikan diri dengan irama hidup dan sifat-sifat lingkungannya, meskipun pemahaman sifat-sifat lingkungannya itu sangat terbatas pada wilayahnya. Setiap masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu cenderung akan memiliki seperangkat sistem pengetahuan tradisional yang spesifik di wilayah itu.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional oleh sebagian besar masyarakat adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi pemanfaatan tersebut sebagian sudah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak lagi pemanfaatan yang sifatnya tradisional belum diungkapkan.

Seperti halnya di alam pikiran orang Karo peranan guru (dukun) sangat penting salah satunya dalam perselihi artinya upacara pengobatan suatu penyakit atau diri seseorang, dimana untuk menghindarkan penyakit menjadi lebih berbahaya,

dibuatkan suatu gambar manusia di kulit pisang dan setelah upacara ritual oleh guru (dukun) dibawa ke suatu tempat. Maksudnya agar manusia yang sakit itu jadi hilang penyakitnya dan ditimpakan kepada kulit pisang yang sudah diukir dengan segala macam bahan-bahan didalamnya. Begitu juga halnya tradisi orang Karo, pada pasca kelahiran ibu bersama anaknya tidur di tepi dapur rumah didiangi kayu keras yang dibakar terus menerus untuk menghangatkan badan mereka selama 10 hari atau lebih, dan mereka juga diberi sejenis obat pengeratahi guna memperkuat daya tahan. Dan secara berkala ibu baru ini i-akar-i-okup artinya air dimasak dalam periuk besar sampai mendidih, kemudian diletakkan di bawah kursi duduk lalu dibungkus dengan tikar dan selimut sehingga uap air panas tadi mengenai badannya, menyebabkan ia berkeringat. Setelah selesai dan sebelum berpakaian lebih dahulu isurungi dengan sekapur sirih agar badan tetap hangat.

#### **4.5. Manfaat Pengobatan Tradisional**

Menurut sejarah, oukup<sup>41</sup> dalam bahasa Karo memiliki tujuan untuk menjaga kesehatan ibu-ibu pasca melahirkan dengan cara mandi uap. Secara tradisi, seseorang atau ibu-ibu dibungkus dengan kain selimut dan kemudian diuap melalui sebuah tempat yang dipanasi dan diberi ramuan tumbuh-tumbuhan. Melalui ramuan yang diuapkan tersebut, masyarakat Karo percaya bahwa akan segera memulihkan kembali kesehatan, stamina, menstabilkan peredaran darah dari ibu-ibu setelah melahirkan untuk tetap bugar dan sehat. Oukup juga dipercaya oleh sebagian masyarakat Karo sangat baik untuk membersihkan darah kotor setelah proses melahirkan serta meremajakan kembali tekstur kulit tubuh dari kerutan-kerutan setelah proses kehamilan. Kegiatan Oukup ini menurut orang Karo dilakukan dua minggu setelah melahirkan, karena sudah berhentinya proses pendarahan.

Cara perawatan ini kemudian dipraktekkan secara turun-temurun dan menjadi tradisi khas bagi orang Karo. Seiring perkembangan zaman, system perawatan ini juga berkembang terutama di Tanah Karo. Perkembangan oukup di Tanah Karo

---

<sup>41</sup> Oukup sejenis mandi uap tradisional karu (sumber: wawancara)

mengalami perubahan terutama sekali dapat dilihat pada saat penggodogan dan teknik penguapannya, namun ramuan yang digunakan tidak ada perubahan mendasar.

Perkembangan modernisasi saat ini, ternyata juga berdampak pada oukup saat ini terutama kita lihat pada pandangan setiap orang. Pandangan setiap orang tentang oukup berbeda-beda, salah satunya tentang penggunaannya yang mana bukan hanya dapat digunakan oleh ibu-ibu setelah melahirkan, melainkan dapat digunakan oleh semua kalangan baik pria maupun wanita dan semua usia. Secara perlahan-lahan, fungsi oukup juga mulai berubah pada masa sekarang ini. Fungsi oukup sekarang ini mulai bergeser kepada kesehatan, pengobatan, kebugaran tubuh, dan kecantikan.

Beberapa tahun terakhir ini, oukup dikenal sebagai SPA (*solid per aqua*) tradisional yang penggunaannya lebih kepada perawatan tubuh, kebugaran tubuh, dan rileksasi tubuh. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, oukup mengandung manfaat penting diantaranya sebagai berikut:

1. Menghilangkan sakit pinggang secara perlahan-lahan
2. Menetralkan kadar gula dalam tubuh
3. Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit
4. Memperindah bentuk tubuh serta menghaluskan kulit
5. Menyegarkan jasmani
6. Mengendurkan saraf yang kaku
7. Memperlancar peredaran darah
8. Mengeluarkan angin yang tidak signifikan dalam tubuh
9. Mengantisipasi ancaman hipertensi atau reumatik
10. Menurunkan kadar kolesterol secara perlahan-lahan.
11. Menurunkan kadar lemak
12. Menyehatkan paru-paru dan jantung
13. Membangkitkan nafsu makan
14. Meringankan flu
15. Meneralisasikan kesehatan ibu setelah melahirkan

Masing-masing usaha oukup menawarkan keistimewaan tersendiri, mulai dari kualitas ramuan, kenyamanan tempat, dan harga bersaing. Begitu juga dengan ruangnya, yang mana diantaranya berukuran 1 x 1,5 meter luasnya. Dengan biaya oukup antara Rp.15.000 – Rp.100.000<sup>42</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 69 jenis tumbuh-tumbuhan yang menjadi ramuan dari oukup. Tumbuh-tumbuhan ini mengandung minyak atsiri, senyawa saponin, flavonoid, Tannin, Polifenol, Alkaloid, dan Steroid. Tumbuh-tumbuhan ini merupakan jenis tumbuhan liar dan tanaman budidaya.

Kegiatan oukup ternyata mampu menjadi prospek bisnis yang cukup cerah. Setidaknya itulah bisnis Mandi Oukup yang kini mulai menjamur di Sumatera Utara, khususnya Tanah Karo . Saat ini bisnis mandi rempah-rempah tersebut sudah banyak .Setidaknya ada 100 oukup di Medan. Mulai dari mandi oukup kelas menengah hingga kelas atas telah ada di Tanah Karo.

Menjamurnya bisnis ini membuktikan bahwa minat masyarakat untuk mandi uap sangat besar. Padahal, awalnya masyarakat pemilik modal banyak yang tak tertarik dengan bisnis yang berbau tradisional itu. Namun, belakangan bisnis tersebut mulai menjamur dan digemari sebagian suku Karo. Tiga tahun lalu di Tanah Karo ,bisnis mandi uap tersebut masih dapat dihitung dengan jari. Karena pada waktu itu ada tanggapan bahwa bisnis itu kalah bersaing dengan Mandi Sauna .

Bedanya mandi sauna dengan mandi oukup adalah, mandi sauna hanya ada di tempat-tempat berkelas ,seperti hotel dan panti-panti pijat bertaraf internasional dan bertarif mahal. Sementara mandi oukup bisa ditemukan di kawasan pinggiran kota,serta tarifnya murah sehingga dapat dijangkau masyarakat kecil .Yang sangat membedakan kegiatan ini dengan mandi sauna adalah mandi oukup sesuai dengan asalnya menggunakan rempah-rempah tradisional, sehingga asap yang keluar untuk konsumennya mengandung aroma rempah-rempah, cara seperti itu tidak terdapat dalam mandi sauna.

---

<sup>42</sup> Harga yang ditetapkan bisa berubah-ubah (sumber: wawancara)

Lalu apa yang menjadi daya tarik orang untuk mandi oukup ? Konon kata orang ,jika anda ingin segar bugar dan memiliki badan langsing,rajin-rajinlah mandi oukup . Banyak manfaat yang dirasakan kalau kita mandi oukup ,terutama dalam menjaga kebugaran tubuh. Dahulu para pelanggan mandi oukup biasanya dari kalangan supir truk, supir angkot, supir bus dan petani. Dan kini, pelanggannya pun sudah banyak dari kalangan atas. Bahkan,turis lokal maupun asing yang datang ke Sumatera Utara pasti menyempatkan diri untuk mandi rempah-rempah tersebut.

Mandi oukup awal mulanya merupakan tradisi bagi ibu-ibu yang baru melahirkan di desa-desa di Tapanuli dan Tanah Karo. Bagi masyarakat Taput dan Batak Toba ,mandi oukup ini disebut Mandi Marris, dan bagi masyarakat Karo disebut Mandi Oukup. Saat ini di Tanah Karo,khususnya di kawasan Padang Bulan,Sunggal ,Martubung hingga tempat lainnya pasti akan kita temui lokasi mandi uap. Selain oukup, masyarakat Karo juga mengenal pijat atau kujuk. Manfaat pijat bagi masyarakat hasil wawancara dengan informan antara lain:

1. Relaksasi
2. Pemulihan dari kepenatan
3. Mencegah Penyakit
4. Meredakan rasa sakit
5. Mempercepat pemulihan dari perubahan lingkungan yang tiba-tiba
6. kenyamanan.

#### **4.6. Pemanfaatan Tanaman Obat**

Berbicara tentang pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat alam pada umumnya sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya mulai dari itu pula manusia mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam kehidupannya, termasuk keperluan akan obat-obatan dalam angka mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa



pengobatan yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat. Adapun pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala umum adalah:

1. Demam panas
2. Batuk
3. Sakit perut
4. Gatal-gatal

Pada masyarakat Karo pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dapat dilihat dari oukup dan pijat (kusuk). Oukup dan pijat dilakukan dalam rangka untuk kesehatan tubuh, yang terutama mencegah penyakit yang datang ke tubuh.

#### **4.6.1. Jenis-jenis Tumbuhan untuk Pengobatan Tradisional Umumnya**

Tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat juga banyak dibudidayakan oleh masyarakat secara umum. Biasanya tumbuh-tumbuhan ini dijadikan sebagai Apotik Hidup yang tumbuh di pekarangan rumah. Namun demikian beberapa tumbuhan-tumbuhan juga sulit diperoleh karena kelangkaan dan sulit dibudidayakan. Tumbuhan-tumbuhan yang menjadi apotik hidup ini biasanya dijadikan sebagai tanaman obat keluarga, karena tumbuhan tersebut tumbuh di pekarangan setiap rumah tangga keluarga. Berbeda dengan di Beijing Cina, mereka menanam tanaman Jamur Endophytic yang fungsinya untuk mengobati penyakit diabetes dan di tanami di Botanical Garden. Begitu juga halnya di Andes dan Amazon negara Bolivia mereka memahami bahwa obat tradisional ini penting karena puskesmas disana masih sangat kurang, dan selanjutnya mereka juga masih melakukan penelitian yang lebih mendalam. Pada negara bagian di Himalaya, juga menggunakan tanaman obat ini karena adanya kepercayaan secara turun temurun dan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman yang berkhasiat obat ini. Pada daerah Timur Tengah, tanaman-

tanaman obat ini masih dipercaya sejak sebelum masuknya agama sudah diyakini tanaman itu mengandung obat.

Daftar tanaman obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat dalam perobatan dijelaskan dalam buku "Pemanfaatan Tanaman Obat Departemen Kesehatan Republik Indonesia Edisi III. 1983 sebagai berikut:

<b>Nama Lokal</b>	<b>Nama Ilmiah</b>
Adas	Foeniculum Vulgare Mill
Angsana	Pterocarpus Indica Willd
Anyang-anyang	Elaeocarpus Grandiflora J.
Asam	Tamarindus Indica L.
Bawang merah	Allium Cepa L
Bawang putih	Allium Sativum L
Belimbing waluh	Averrhoa Bilimbi L.
Beluntas	Pluchea Indica (L) Less
Brotowali	Tinospora Crispa (L)
Cengkeh	Eugenia Aromatica O.K
Dadap Serep	Erythrina Subumbrans Herr
Daun sendok	Plantago Major L
Delima Putih	Punica Granatum L
Gambir	Uncaria gambir Roxb
Jagung	Zea Mays L
Jambu Biji	Psidium Guajava L
Jarak	Ricinus Communis L
Jarak Pagar	Jatropha Curcas L
Jaruk Nipis	Citrus Aurantifolia Suningle
Katuk	Sauropus ANDROGYNUS Herr
Kayu Putih	Helaleuca Leuca
Kecubung	Datura L Datura Hetel
Kelapa	Cocos Nucifera
Kembang Sepatu	Hibiscus Rosa-Sinensis
Kemiri	Aleuritis Holuccana (L)

Kencur	Kaempferia Galanga L.
Urang aring	Eclipta Alba (L.)
Ketumbar	Coriandrum Sativum
Kumis Kucing	Orthosiphon Stamineus
Kunyit	Curcuma Demestica Val
Labu merah	Cucurbita Hoschata
Lada	PiperNigrum
Lengkuas	LanguasGalanga (L.)
Lidah buaya	Aloe Vera L
Lobak	RaphanusSativusL.
Mentimun	Cucumis Sativus L.
Padi	OryzaSativaL.
Pare	Homordica Charantia L.
Pegagan	Centella Asiatica L.
Pepaya	Carica Papaya L.
Pinang	Areca Catechu L.
Pisang	MusaParadisaca L.
Pulasari	Alyxia Spec
Sambiloto	Andrographis Paniculata
Sembung	Blumea Balsamifera (L.)
Sirih	PiperBetleL.
Sosor Bebek	Kalanchoe Pinnata Pers
Teh	Thea SinensisL.
Tembakau	Nicotiana Tabacum L.
Temu giring	Curcuma Heyneana Val
Temu Kunci	Boesenbergia Pandurata
Temu lawak	Curcuma Xanthorrhiza
Ubi jalar	Ipomoea Batatas Poiret

#### **4.7. Perawatan Kesehatan Reproduksi Pada Masyarakat Karo**

Sebahagian warga yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak mengetahui apa arti dari kesehatan reproduksi. Sehingga pada saat pencaharian data di lapangan harus menjelaskan arti dari kesehatan reproduksi. Apa saja penyakit terkait kesehatan reproduksi.

##### **4.7.1. Menstruasi**

Menstruasi merupakan segala alamiah yang dialami informan dalam penelitian mengartikan menstruasi sebagai kondisi dimana seorang wanita pada tiap bulannya akan mengeluarkan darah (darah kotor) dari alat kelaminya. Biasanya lama waktu menstruasi adalah 7-8 hari, jika seorang wanita mengalami waktu menstruasi 7-8 hari atau kurang dari 7-8 hari maka kondisi ini dianggap tidak normal. yang menyebabkan ketidak normalan kondisi tersebut adalah adanya penyakit, beberapa penyakit tersebut diantaranya;

##### **4.7.2. Kanker Rahim**

Kanker rahim merupakan salah satu penyakit yang berkaitan dengan reproduksi wanita. Para informan mengartikan kanker rahim sebagai penyakit yang terdapat pada alat kelamin wanita yang dapat menyebabkan kemandulan. Walaupun mereka tidak mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan kanker rahim tetapi mereka mempunyai cara dalam mengobati penyakit tersebut. Berdasarkan penuturan informan penyebab adanya penyakit kanker rahim dikarenakan menstruasi yang tidak lancar dan pola hidup yang tidak sehat, yang dimaksud dengan pola hidup yang tidak sehat bagi para informan adalah selalu memakan makanan siap saji, mereka beranggapan bahwasanya makanan cepat saji merupakan sumber dari banyaknya penyakit termasuk kanker rahim.

### **4.7.3. Penyakit beltek ( Penyakit Perut )**

Penakit beltek jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah penyakit perut. Penakit beltek merupakan suatu kondisi dimana siklus menstruasi tidak sesuai dengan jadwal hanya saja darah yang dikeluarkan sedikit daripada biasanya. Kondisi ini sering terjadi pada saat mengalami stress pikiran, kelelahan fisik yang kurangnya asupan gizi. Biasanya penakit beltek ini di ikuti dengan rasa nyeri sebelum datangnya siklus menstruasi atau pada saat mengalami menstruasi dan bahkan sesudah siklus menstruas selesai. Tidak hanya rasa nyeri yang dirasakan saat mengalami penakit beltek, tetapi ada kondisii seperti mual-nual, sakit kepala, wajah berjerawat, dan kondisi mental yang tidak stabil membuat penakit beltek ini semakin menyulitkan bagi para penderita . oleh karena itu berbagai cara dilakukan agar dapat mengatasi hal tersebut, seperti membuat ramuan tradisional atau memeriksakan kondisi kesehatan tersebut e bidan yang sudah spercaya.

### **4.7.4. Kista**

Kista merupakan salah satu penyakit yang beraitan dengan reproduksi. Biasanya penyait n dalam oleh kaum wanita penyakit ini merupakan benjolan yang berisi cairan yangberada d ndung telur. Penyait kista merupakan penyakit tumor jinak, hal ini dikarenakan penanganannya tidak dilakukan dengan operasi besar<sup>43</sup>

Kista bagi para informan pada peneliti merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh kaum wanita dan dapat menular. cara penularannya biiasanya melalui air liur atau dengan melakukan hubungan intim. penyakit kista ini ditandai dengan keluarnya cairan berbau busuk berwarna kuning dari vagina. Penyebab penyait ini berbeda menurut para informan namun dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya, penyebab penyait kkista yaitu karena sering melaukan hubungan intim dengan

---

<sup>43</sup> ( <http://yustian.co/penyakit-kista> )

berbeda orang dan tidak membersihkan daerah intim setelah selesai buang air kecil.

#### **4.7.5. Pembesaran Payudarah**

Pembesaran payudara yang di ikuti dengan rasa sakit dan gatal juga menjadi penyakit yang selalu dialami para informan sebelumnya, sedang atau bahkan sesudah menstruasi. Jika kondisi ini terjadi biasanya si penderita tidak memakai bra yang ketat, karena hal tersebut dapat membuat kondisi payudara semakin sakit. Dapat kondisi ini biasanya dialami oleh mereka yang berusia kurang 13-25 tahun, namun walaupun begitu usia diatas 25 tahun juga pernah mengalaminya. Pembesaran payudara ini juga mengakibatkan payudara semakin keras, sehingga terkadang si penderita harus melakukan cara-cara tertentu agar dapat mengatasi hal tersebut. Penyebab terjadinya pembesaran payudara tidak diketahui pasti oleh informan, hanya saja mereka menuturkan hal ini terjadi jika siklus menstruasi mereka terlambat dari jadwal biasanya.

#### **4.7.6 Melahirkan**

Melahirkan merupakan odrat seorang waniita, dan jka seorang wanita dapat melahirkan maka kesempurnaan akan dirasakannya. Tetapi walaupun begitu tida seorang wanita yang mengeluhkan ondis esehatannya setelah melahirkan. hal n dikarenakan adanya perubahan kondisi tubuh setelah melahrkan dengan sebelum melahirkan. Melahrkan juga digolongkan sebagai satu penyakit yang berkaitan dengan reproduksi, hal ini diperjelas dengan adanya penjelasan pada buku Antropologi Kesehatan karya Foster/Anderson. Mereka menjelaskan bahwasanya kelahrkan merupakan watu-waktu sakit, penderitaan dan keluarnya cairan tubuh dimana hal ini dapat berakibat kematian. Di Tzintzuntzan seorang wanita yang hamil dikatakan “sehat”. Pada ntinya melahirkan digolongkan sebagai penyakit reproduksi karena adanya perubahan atau perbedaan yang dialami pada saat melahrkan atau beberapa hari setelah melahirkan seperti;

#### **4.7.7. Magin Dapur ( dalam bahasa karo )**

Magin dapur atau demam dapur adalah istilah pada suku karo jika seorang wanita mengalami demam tinggi yang disertai dengan menggigil setelah melahirkan. Menurut informan magin dapur ini diikuti dengan rasa mual dan nyeri seluruh bagian tubuh. Biasanya wanita yang terkena magin dapur setelah melahirkan melakukan proses melahirkan dibantu oleh dukun beranak, karena itu adanya anggapan yang mengatakan bahwasanya terjadinya magin dapur karena kurangnya kebersihan yang dilakukan oleh si dukun beranak pada saat proses melahirkan menjadi hal utama bagi warga dalam terjadinya magin dapur.

Saat ini sudah jarang ditemui wanita yang mengalami magin dapur setelah melahirkan. hal ini bagi mereka dikarenakan saat ini warga lebih melakukan proses melahirkan dengan bantuan bidan karena mereka lebih yakin terhadap kinerja bidan dari pada dukun beranak. Tetapi walaupun begitu peran dukun beranak sangat penting bagi mereka khususnya setelah melahirkan, sebab pada saat memulihkan kondisi tubuh sang ibu yang telah melahirkan mereka menggunakan ramuan-ramuan tradisional . Dalam pemulihan kondisi sang ibu, mereka lebih memilih ramuan-ramuan tradisional karena alami dan tidak memiliki efek samping.

#### **4.7.8. Pendarahan**

Pendarahn menjadi salah satu penyebab terjadinya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Persenan penyebab terjadinya angka kematian ibu di Indonesia mencapai 28%( berdasarkan data Departemen Kesehatan <sup>44</sup>

Pendarahan menjadi salah satu hal yang harus diwaspadai pada saat melahirkan , para informan menurturkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya pendarahan bagi calon ibu seperti; keguguran,kekurangan gizi

---

<sup>44</sup> ([www.menegpj.go.id/kesehatan](http://www.menegpj.go.id/kesehatan)).

yang mengakibatkan sulit untuk melakukan proses melahirkan, bayi sungsang, ketuban pecah didalam rahim.

takut akan terjadinya pendarahan menjadi salah satu hal yang membuat warga kini lebih memilih untuk melakukan proses melahirkan dengan bantuan bidan, pasalnya bagi mereka yang pada saat melakukan proses melahiirkan dengan bantuan duun berana sering

terjadi pendarahan, dan mengabatan kematian bagi si wanita karena pendarahan tersebut tidak ditangani oleh sang dukun beranak. Bagi mereka hal ini membuktikan bahwasanya dukun beranak tidak begitu mengetahui cara-cara mengatasi masalah-masalah yang dapat terjadi pada saat melahirkan.

#### **4.7.9. Gatal-gatal dan sakit pada bekas operasi.**

Bagi ibu-ibu yang melakukan operasi dalam proses melahirkan, pasti mengalami gatal-gatal dan sakit pada bekas operasi. Hal ini dikarenakan bekas operasi tersebut semakin membaik, walaupun begitu informan menjelaskan ada beberapa cara pengobatan yang dapat menghilangkan gatal-gatal dan sakit tersebut. Jika gatal-gatal dan sakit tersebut tidak diobati hal ini dapat mengganggu kesehatan sang ibu, karena hal ini dapat mengakibatkan bekas operasi menjadi berair(jika digaruk) yang dapat mengaiibatkan terjadinya dare dan infesi.

#### **4.7.10. Menyusui**

Pada penjelasan penyakit terkait dengan menyusui para informan tidak banyak mengetahui apa-apa saja penyakit yang terkkait dengan menyusui. Menurut para informan penyait yang umumnya terjadi pada saat menyusui yaitu; tidak adanya air susu ( ASI ) dan rasa sait pasa saat member ASI.



#### **4.7.11. Sakit pada putting pada saat member ASI**

Saat member ASI kepada bayi, tidak jarang sang ibu mengalami rasa sakit pada putting susu. Hal ini diakibatkan karena posisi sang bayi yang salah pada saat menyusui. bayi yang sedang menyusui sebaiknya mengulum keseluruhan dari putting hingga bayi dapat dengan mudah mengeluarkan ASI, sakit pada saat menyusui dapat juga diakibatkan karena pembengkakan payudara sang ibu, pembengkakan ini terjadi karena peredaran darah yang tidak lancar akibat dari proses melahirkan yang lama hingga menguras stamina sang ibu.

#### **4.7.12. Tidak ada air susu ( ASI )**

Tidak ada air susu ibu (ASI) merupakan hal yang sering dialami oleh para ibu-ibu. Bagi informan hal tersebut terjadi karena kurangnya asupan gizi si ibu pada masa kehamilan dan hal ini berdampak pada ASI sang ibu setelah melahirkan, oleh karena itu faktor utama penyebab tidak adanya ASI adalah makanan. Bagi informan jika hal ini terjadi maka tidak perlu membeli obat atau melakukan pemeriksaan ke dokter. Sebab bagi mereka hal ini bisa terjadi dan langkah awal agar memperbaiki kondisi ini adalah dengan memperbaiki asupan gizi sang ibu, sebab sang ibu merupakan perantara pemberian gizi pada sang bayi.

### **4.8. Keluarga Berencana**

Keluarga Berencana ( KB ) merupakan salah satu program pemerintah dalam menekan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia. Tujuan pemerintah dalam menekan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, pasalnya bagi informan yang berdomisili di Pancur Batu KB tidak harus dilakukan jika sepasang suami istri belum mempunyai anak laki-laki. hal ini dikarenakan warga yang menjadi informan pada penelitian ini mayoritas beretnik karo.

Seperti yang diketahui laki-laki di etnik karo merupakan harta yang tak ternilai, pasalnya pada suku karo laki-laki merupakan pembawa marga pada sebuah keluarga. Sehingga jika pada sebuah keluarga tidak mempunyai anak laki-laki maka KB tidak akan dilakukan, selagi pasangan merasa ada kemungkinan memiliki anak laki-laki. Walaupun begitu ada beberapa keluhan yang diungkapkan pada saat para informan melakukan KB seperti; berat badan bertambah, pusing dalam jangka waktu yang panjang tekanan darah menurun, menstruasi yang tidak lancar, stamina tubuh menurun.

Keseluruhan keluhan yang diungkapkan oleh informan terkait dengan penggunaan KB merupakan efek samping dalam memilih jenis KB. Jenis KB yang diungkapkan oleh informan ada tiga yaitu; pil, suntik dan susuk. Dari ke tiga jenis KB tersebut mayoritas informan memilih KB dengan jenis suntik.

yaitu dengan jarak waktu 3 bulan sekali. Mereka ungkapkan karena dengan melakukan KKB tiga bulan sekali maka dapat sekaligus menghemat pengeluaran untuk kesehatan reproduksi serta dengan menggunakan KB suntik jarak tiga bulan sekali efek samping semakin berkurang.

#### **4.9. Kehamilan**

Kehamilan merupakan suatu hal yang wajar di dalam sebagai seorang wanita yang sudah menikah. Kehamilan merupakan hal yang diinginkan setelah menikah walaupun pada kenyataannya banyak keluhan-keluhan pada saat masa kehamilan seperti; pusing dan mual, stamina menurun, kaki bengkak, perasaan gelisah. Kondisi ini bagi informan merupakan suatu reaksi dari perubahan kondisi tubuh seorang wanita karena mengalami kehamilan. Dalam mengatasi keluhan tersebut biasanya para informan tidak menggunakan obat-obatan yang berbahan kimia, hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu pertumbuhan sang bayi.

Bahan-bahan tradisional merupakan obat yang bagus bagi informan dalam mengatasi keluhan tersebut, selain karena kealamiahannya bahan-bahan tradisional juga dapat menangkal hal-hal yang gaib seperti jin atau setan. Pasalnya bagi mereka wanita yang sedang hamil merupakan kondisi yang harus diperhatikan adalah larangan-larangan yang dapat mengancam kehamilan tersebut.

Namun jikalau mereka harus menggunakan obat-obatan imiah dalam mengurangi dampak seperti diatas, hanya pada saat mendesak seperti seorang ibu yang merasakan stamina tubuhnya sangat menurun sehingga tidak mempunyai tenaga dalam beraktftas maka ia akan menggunakan obat-obatan mia tetapi juga dibarengi dengan obat tradisonal.

#### **4.10. Perawatan Bayi baru Lahir**

Perawatan bayi baru lahir sangat menentukan kehidupan bayi selanjutnya. Sehingga seorang bayi baru lahir harus diberikan perawatan dengan berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai sebagai perubahan fisik/biologis dan psikis bayi sejak pertama kelahirannya. Secara umum bayi yang lahir dengan normal/sehat akan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dilingkungan intra uterin kepada lingkungan ekstra uterin. Namun kesehatannya tergantung pada asuhan bayi baru lahir yang diterima<sup>45</sup>.

Kehidupan masyarakat Karo khususnya di Desa Gurusinga masih banyak menggunakan kebiasaan yang berdasarkan pada adat itiadat dan kebiasaan dengan perawatan tradisonal. Perawatan pada bayi baru lahir yang sering dilakukan oleh suku Batak Karo adalah sebagai berikut :

- a. Bayi baru lahir dianggap rentan dengan mahkluk halus dan sangat disukai oleh setan, begu yang akan menimbulkan penyakit pada bayi. Sehingga bayi tidak boleh dibiarkan sendiri terutama saat malam hari, hujan deras dan malam ganjil ( malam pertama, ketiga, kelima sampai dengan ke 40 hari ). Budaya ini merupakan hal yang positif. Interaksi orangtua dan bayi secara nyata baik fisik, emosi, maupun sensori, pada beberapa menit dan jam pertama setelah bayi lahir. *Bounding attachment* memiliki beberapa tahapan pengenalan dengan melakukan kontak mata, menyentuh,

---

<sup>45</sup> Anik, M & Hurhayati.(2008) Buku saku asuhan bayi baru lahir normal. Jakarta: TIM

- berbicara, segera setelah mengenal bayinya Sehingga orangtua terutama ibu harus selalu mendampingi bayi untuk membangun segera setelah lahir.
- b. Badan bayi tidak boleh terpapar oleh lingkungan diluar rumah, dan harus dibedung dengan kuat sehingga tidak leluasa bergerak, hal ini bertujuan agar badan terutama kaki bayi tetap lurus apabila sudah dewasa kakinya tidak bengkok dan berjalan dengan lurus dan nantinya kalau sudah besar tidak memiliki kaki o. Bayi yang baru lahir, harus dibedung supaya tetap hangat terutama diwilayah ini memiliki cuaca yang cukup dingin, dibedung mulai dari kaki sampai kepala, pada bagian kaki di ikat kuat, agar kaki bayi tidak bergerak dan tetap lurus,tidak bengkok dan tidak kaki o. Hal ini merupakan budaya yang tidak mendukung kesehatan, karena bayi yang dibedung akan membatasi pergerakan bayi, dan tidak mempengaruhi pembentukan tubuh atau kaki,.Pembedungan bayi juga bukan perawatan yang maksimal untuk mempertahankan suhu bayi. Bayi normal akan mencoba untuk meningkatkan suhu tubuh dengan menangis atau meningkatkan aktivitas motorik dalam berespon terhadap ketidaknyamanan karena suhu lingkungan lebih rendah. Tindakan yang mempengaruhi pembentukan tulang, bukan dengan bedongan yang kuat, tetapi dipengaruhi oleh asupan vitamin D yang didapatkan dari ASI dan menjemur bayi pada pagi hari  $\pm$  15 menit (07.00-08.00). Saatrefleks bayi baru lahir muncul, dan menghilang,menunjukkan kematangan dan perkembangan sistem saraf sesuai dengan usia tingkat kematangannya<sup>46</sup>
  - c. Orang pintar/dukun atau keluarga dari bayi yang baru lahir biasanya membuat kalung yang berisi benang yang berwarna merah, putih hitam dipilin dan digantungkan beberapa ramuan seperti jerang, kunyit bungle. Dan ada juga hanya melekatkan gunting atau kancing peniti pada baju anak

---

<sup>46</sup> Bobak, .M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2005). *Maternity nursing*. 4<sup>th</sup> ed. ( Wijayarini, M.A, & Anugrah P. I : Penerjemah). California : The CV Mosby. ( Sumber Asl dterbitkan 1995)

. Kebiasaan ini tidak mempunyai alasan ilmiah, untuk mendukung dan ajaran agama Islam. Dalam agama islam kita diperintahkan menyembah Allah SWT dan meminta pertolongan kepadanya. Seperti yang tertera dalam Q S Al-Fatihah ayat 5-7 yang artinya: “ Hanya kepada Engkaulah, kami menyembah dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukkan lah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka. dan bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan yang sesat. Dalam Al-Baqarah : 121-122 juga disebutkan: Hai, manusia, sembahlah TuhanMu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan BagiMu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rezeki, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahuinya <sup>47</sup>.

- d. Bayi baru lahir harus diberikan makanan seperti gula, tujuannya dipercayai agar kehidupan anak tersebut selalu manis dan terhindar dari segala kesusahan.

Menurut suku karo, apabila seorang bayi baru lahir menangis sepanjang malam, orangtua bayi harus mendatangi dukun untuk dan meminta penangkal ,bayi yang merasa tidak nyaman, tidak tidur nyenyak, sering rewel dan menangis, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

- e. Setiap organ tubuh bayi harus dilakukan perawatan untuk mempertahankan kesehatan bayi dan mencegah timbulnya suatu penyakit. Perawatan organ tubuh bayi yang biasa dilakukan adalah :

- Perawatan Kepala

---

<sup>47</sup> Lajnah (2005). Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI Zhongshan readboy electronic Guangdong. Tafsir Alquran. Al-Mudarris. Al-Qur'anul Karim

Perawatan kepala yang dilakukan yaitu dimulai dengan membentuk kepala menggunakan bantal yang tidak boleh miring kiri dan kanan, diusahakan agar tetap ditengah, hal ini bertujuan agar kepala wanita bagus memakai sanggul (konde). kepala bayi disembur ramu-ramuan yang berbau disebut dengan bau-bau ( salin/batuk, jerango, kunyit bungle dan bawang putih) yang terlebih dahulu dikunyah oleh ibu,nenek, dengan tujuan bayi tidak didekati oleh makhluk gaib dan menjaga ubun ubun bayi dan fontanel bayi tetap hangat sehingga tidak mudah sakit.

- Perawatan Hidung dan Telinga

Perawatan bayi dilakukan pada hidung dan telinga, yaitu hidung dan telinga dibentuk dengan pijatan ( dipijat dengan telapa tangan yang hangat ) tangan terlebih dahulu didadang dipanaskan diatas bara api. Hal ini berfungsi supaya hidung bayi menjadi mancung dan telinga bagus menggunakan anting-anting, pada anak perempuan.

Kebiasaan ini dapat dilakukan karena sentuhan alamiah pada bayi sesungguhnya sama artinya dengan tindakan mengurut atau memijat. Kalau tindakan ini dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tatacara memijat bayi. sehingga bisa menjadi terapi untuk mendapatkan manfaat bagi bayi. ( menurut Roesli ( 2005) terapi sentuhan ( pijat) bisa memberikan efek positif secara positif antara lain kenaikan berat badan dan peningkatan produksi ASI. Bayi premature yang dilakukan tindakan pemijatan dapat meningkatkan berat badan 20-47% per hari setelah dipijat 3x5 menit selama 10 hari. Bayi cukup bula usia 1-3 bulan yang dipijat 15 menit 2 x seminggu selama 6 minggu mengalami kenaikan berat badan lebih tinggi dari pada kelompok bayi yang tidak dipijat.

- Perawatan Mata

Mata bayi dirawat dengan memberikan tetsan air ASI, karena ASI dianggap dapat membersihkan sisa-sisa kotoran padamata bayi. Hal ini dapat dilakukan karena ASI bermanfaat bagi bayi selain sebagai nutrisi

juga antibody ASI merupakan sumber gizi yang ideal dengan komposisi Immunoglobulin A yang berfungsi sebagai zat kekebalan tubuh . Bayi yang menyusui pada ibu akan mendapatkan kekebalan tubuh pasf dari kolostrum yang diberikan<sup>48</sup>

- Perawatan Tangan dan Kaki
- Bayi baru lahir dilakukan perawatan pada tangan dan kaki dengan melakukan tindakan bedung dengan menggunakan kain panjang, sehingga bayi tidak dapat bergerak dengan leluasa. Tindakan membedung ini bertujuan agar tangan lihai menari dan kaki di ikat agar terhindar dari kaki O dan X, tangan dan kaki di ikat dengan kuat tidak bergerak dan kelak dapat berjalan lurus. Selama beberapa minggu pertama bayi dibungkus erat dengan selimut atau selendang, dengan tujuan bedung dapat memberikan kehangatan dan perasaan dsentuh yang konstan kepada bayi. Kebiasaan bayi ini merupakan hal yang bertentangan dengan kesehatan , karena dengan membedung dan mengat bayi dengan kuat akan menghalangi pergerakan dan keleluasaan bayi untuk beraktifitas, sehingga akan dapat mengganggu pertumbuhan perkembangan bayi. Berdasarkan hasil wawancara pada suku Batak Karo, anak yang belum bisa berjalan diusia sekitar 12-18 bulan tanpa bantuan , kedua kakinya harus dipukul dengan belut hidup agar otot-otot kaki menjadi kuat, dimana artinya apabila sudah setahun anak belum berjalan , kakinya dipukul dengan ikan belut, agar kaki anak kuat dan lincah seperti ikan belut, dilaksanakan setiap pagi, kemudian anak dituntun berjalan diatas rumput pagi dengan tidak menggunakan alas kaki seperti sandal ataupun sepatu.

---

<sup>48</sup> Bobak, .M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2005). Maternity nursing. 4<sup>th</sup> ed. ( Wijayarini, M.A, & Anugrah P. I : Penerjemah). California : The CV Mosby. ( Sumber Asl dterbitkan 1995)

Kebiasaan ini tidak mempunyai alasan ilmiah, sehingga tidak perlu dilaksanakn. Pada usia 12-18 bulan tahapan perkembangan motorik normal anak berdiri tanpa bantuan , berjalan dengan merambat ke perabot dirumah, berjalan 2 atau 3 langkah tanpa bantuan, anak akan mampu berjalan di usia  $\pm$ 18-24 bulan tanpa bantuan<sup>49</sup>

- Perawatan Tali Pusat

Perawatan tali pusat sebagian masyarakat masih menggunakan bamboo (sembilu) untuk memotong tali pusat dengan beralaskan ubi/kunyit dan diikat dengan benang, baik benang biasa maupun benang manalu. Bekas luka ditaburi dengan sisa api *domuan* (perapian) dengan tujuan luka akan segera sembuh dan kering. Pusat yang menonjol atau *bodong* disebut sebagai pusat *nabontan*, perawatan dilakukan dengan menekan uang koin pada saat hujan dan terdengar suara petir. Secara konsep dalam 24 jam kelahiran bayi warna yang kas putih kebiruan pada bekas pemotongan tali pusat akan basah dalam beberapa hari dan akan segera berubah menjadi kering dan kehitaman dalam beberapa hari. Berangsur angsur garis pembatas timbul tepat didekat kulit abdomen. dan dalam beberapa hari berikutnya sisa pemotongan akan lepas dan meninggalkan luka kecil setelah sembuh akan membentuk umbilicus. Lepasnya punting tali pusat biasanya terjadi dalam dua minggu pertama setelah lahir. Perawatan tali pusat sama seperti perawatan luka. Tujuan perawatan adalah mencegah dan mengidentifikasi pendarahan atau infeksi, Tanda-tanda infeksi pada tali pusat yaitu timbul bau, ada secret, atau inflamasi kulit di sekitar tali pusat<sup>50</sup>

- Perawatan Higiene dan Perawatan Kulit

---

<sup>49</sup> Tafany. (2007). *Masa Bayi Baru Lahir*. Diakses tanggal 5 Januarii 2013 dari <http://ridwanamiruddiin.wordpress.com/2007/05/05/tumbuh-kembang-anak/>.

<sup>50</sup> Matteson P. S. (2001). *Woman's health during the childbearing years : A community based approach*. St. Louis : Mosby Inc.



Menurut suku Karo, Bayi baru lahir harus segera dimandikan karena bayi dianggap kotor. Setelah bayi dimandikan biasa disembur dengan ramu-ramuan seperti daun sirih, jerango, kunyit bungle, bawang putih ) yang terlebih dahulu dikunyah oleh orantua atau nenek. Perawatan untuk menghangatkan bayi dilakukan dengan membuat perapian di dekat tempat tidur bayi dan ( tungku perapian). Berdasarkan konsep sebaiknya bayi baru lahir dimandikan sedikitnya enam jam setelah lahir, dan sebelum dimandikan harus dipastikan suhu tubuh stabil, apabila suhu bayi di bawah suhu normal maka memandikan bayi ditunda sampai suhu bayi normal.

Bayi normal mencoba untuk meningkatkan suhu tubuh dengan menangis atau meningkatkan aktivitas motorik dalam berespon terhadap ketidaknyamanan karena suhu lingkungan rendah. Stress dingin (*Cold stress*) menimbulkan masalah fisiologis dan metabolisme pada semua bayi baru lahir, tanpa memandang usia kehamilan dan kondisi lain. Cold stress pada bayi baru lahir akan menimbulkan peningkatan frekuensi sebagai akibat peningkatan konsumsi oksigen. Hal ini menyebabkan *Vasokonstriksi* paru yang menimbulkan penurunan pengambilan oksigen oleh paru sehingga terjadi *Asidosis Metabolik*

- Menghangatkan Tubuh Bayi

Perawatan untuk menghangatkan bayi dilakukan dengan membuat perapian di dekat tempat tidur bayi dan ( tungku perapian). Berdasarkan konsep sebaiknya bayi baru lahir dimandikan sedikitnya enam jam setelah lahir, dan sebelum dimandikan harus dipastikan suhu tubuh stabil (suhu aksila, 36,5'C-37,50'), dengan memproduksi panas sebagai respon terhadap pengeluaran panas ( Tjipta, 1995)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Tjipta, G. D. (1995). *Perawatan Bayi Baru Lahir*. FK USU

Hipotermia merupakan masalah yang membahayakan hidup bayi baru lahir. Mekanisme pengaturan temperature bayi baru lahir belum berfungsi sempurna, oleh karena itu jika tidak dilakukan pencegahan kehilangan panas maka bayi akan mengalami Hipotermia. Bayi dengan hipotermia sangat beresiko mengalami kesakitan berat atau bahkan kematian. Hipotermia sangat mudah terjadi pada bayi yang tubuhnya dalam keadaan basah atau tidak segera dikeringkan atau diselimuti walaupun berada dalam ruangan yang hangat<sup>52</sup>.

Penggunaan panas dengan menggunakan perapian ( membakar kayu) sangat berbahaya bagi kesehatan ibu dan bayi. Partikel udara dari asap kayu bakar murni cenderung menjadi yang paling berpotensi bahaya karena ukuran partikel cukup kecil sehingga terhirup hingga ke bagian terdalam dari paru-paru. Asap kayu bakar juga mengandung hidrokarbon aromatic polisiklik(PAH) yang lebih tinggi. Ketika diuji pada kultur sel manusia , asap murni dari kayu bakar ini juga menyebabkan kerusakan lebih pada materi genetic (DNA). lebih menyebabkan peradangan, dan mempunyai aktivitas besar dalam membangkitkan gen yang dikaitkan dengan penyakit ( Manik, 2009).

- Pemenuhan Nutrisi
- Suku Karo menganggap bahwa Air Susu Ibu(ASI) adalah makanan utama dan hal terpenting bagi bayi, tetapi mereka menganggap ASI belum cukup untuk membuat bayi kenyang, sehingga keluarga terutama nenek memberikan makanan tambahan kepada bayi baru lahir seperti pisang yang diserot kemudian diisapkan kepada bayi, air tajin yang dicampur dengan gula serta susu formula, ASI kolostrum dianggap ASI permulaan

---

<sup>52</sup> Rukiyah, Ai Yeyeh dan Lia Yulianti, (2010) *Asuhan Neonatal Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Trans Info Media.

yang kotor, sehingga harus dibuang atau *dipincarkon* (dikeluarkan ) sebagai tanda awal menyusui.

Hal ini sesuai dengan Penelitian Daulay (2010) beratan dengan Persepsi Ibu Suku Karo tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas khususnya dalam pemberian nutrisi dan 52,3 % responden menyatakan ASI yang pertama sekali keluar ( kolostrum) harus dibuang karena di anggap kotor dan basi, hal ini dipercaya masyarakat secara turun temurun, dan 50% responden menyatakan pemberian ASI saja selama 0 sampai 6 bulan pertama usia bayi tidak akan memenuhi kebutuhan bayi, yang artinya bayi harus diberikan makanan tambahan selain ASI.

Kondisi ini didukung oleh Penelitian Osman (2009) di Libanon dengan judul *Cultural belief that may discourage breastfeeding among libanese women: a qualitative analysis*, menyatakan bahwa rendahnya pencapaian angka pemberian ASI Eksklusif 94% di pengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan, kurang dukungan keluarga dan adanya pernyataan yang mengecilkan hati untuk tidak mampu merawat dan menyusui. Perilaku masyarakat erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan yang didukung oleh penelitian Pinem (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif, dan perawatan bayi baru lahir, faktor sosial ekonomi, pekerjaan, pendidikan, lingkungan, pemberian informasi dan kebiasaan praktek pemberian makanan local/tradisional pada bayi.

Pemberian ASI sangat penting karena bayi baru lahir mampu menelan, mencerna, memetabolisme, dan mengabsorpi protein dan karbohidrat sederhana, serta mengemulsi, lemak dengan optimal. Karakteristik enzim dan cairan pencernaan sudah ditemukan pada bayi baru lahir, kemampuan bayi baru lahir ini mencerna karbohidrat lemak dan protein diatur oleh beberapa enzim tertentu. Kebanyakan enzim ini telah berfungsi saat bayi baru lahir, kecuali enzim emylase, yang diproduksi oleh kelenjer saliva setelah 3 bulan oleh

pancreas pada usia sekitar enam bulan . Berdasarkan hal ini makanan yang sesuai untuk bayi hanyalah ASI.

ASI adalah makanan utama untuk bayi, karena selain mengandung nutrisi dengan kadar gizi yang sesuai ASI juga dapat memberikan kekebalan /imunologi. dan kebutuhan psikologis antara inu dan bayi.Pemberian ASI harus segera diberikan setelah bayi lahir dan diberikan secara eksklusif yaitu hanya ASI saja selama 6 bulan tanpa ada makanan tambahan ( Roesli,2005). Kualitas ASI yang paling bagus adalah ASI Kolostrum yaitu ASI yang pertama kali keluar berwarna kuning kental, mengandung antibody vital dan nutrisi padat dalam volume kecil sesuai untuk mekanaan awal bayi. Menyusui dini yang efesien berkorelasi dengan penurunan kadar bilirubin darah sehingga sangat penting diberikan kepada bayi<sup>53</sup>.

Bayi baru lahir yang tidak diberikan ASI dengan alasan ASI belum keluar, sehingga bayi diberikan pisang dengan menggunakan ujung sendok, atau makanan tambahan lain. ASI kolostrum dibuang karena dianggap kotor dan ASI permulaan yang tidak baik baik untuk bayi. Hal ini merupakan budaya yang negative dan merugikan kesehatan. Menyusui adalah sumber nutrisi utama bagi bayi selama tahun pertama kehidupan, ASI memberikan keuntungan dalam hal kesehatan bagi ibu dan bayi seiring dengan keluarnya plasenta, kadar progesterone tubuh ibu menurun secara drastic sehingga merangsang prolaktin. hal ini merangsang sel asinar untuk memproduksi air susu<sup>54</sup>. Seiring dengan penghisapan puting susu, oksitosin dilepas dari *hipofisis posterior* , menyebabkan sinus pengumpul kelenjer mammae berkontraksi, mendorong air susu kea rah putting susu, sehingga sampai ke mulut bayi; proses ini disebut

---

<sup>53</sup> Simpson & Creehan.(2001). *Perinatal Care*, Edisi2., Philadelphia : Lippncontt.

<sup>54</sup> Pactrcia W. L, dkk. (2006) *Asuhan keperawatan bud an bay baru lahir*. Jakarta: EGC

reflex *Let-Down*, air susu ibu baru disebut *hind milk* dibentuk setelah reflex *Let-Down*<sup>55</sup>.

#### **4.11. Proses Perawatan Kesehatan Reproduksi Secara Tradisional**

Secara umum Masyarakat di Desa Gurusinga berpendapat pengobatan tradisional untuk segala penyakit masih sangat kental dan masyarakat juga memiliki rasa takut akan efek samping yang diakibatkan karena menggunakan pengobatan kedokteran dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi, para informan lebih memilih menjaga kesehatan reproduksi mereka secara tradisional walaupun pada saat-saat tertentu mereka dapat mengombinasikannya dengan pengobatan kedokteran. Perawatan kesehatan reproduksi secara tradisional yang dilakukan oleh warga pancur batu tidak luput dari pengetahuan yang diturunkan secara menurun sejak dahulu. Pengetahuan akan bahan-bahan herbal dan proses pembuatannya agar dapat menjaga kesehatan reproduksi merupakan keuntungan bagi mereka, sebab hal tersebut dapat juga mereka gunakan untuk mencari nafkah seperti berjualan obat-obat herbal has karo.

Pengobatan-pengobatan secara tradisional khususnya pada masyarakat karo di pancur batu, terbagi menjadi beberapa jenis seperti; inemen (dalam bahasa karo), sembur (dalam bahasa karo), kuning ( dalam bahasa karo ), tangkal-tangkal (dalam bahasa karo), panganen (dalam bahasa karo). Seluruh jenis pengobatan tradisional karo tersebut menggunakan bahan-bahan herbal. Bahan-bahan tersebut didapatkan oleh warga dengan membelinya di pasar atau mengambalnya di pekarangan rumah/ladang yang mereka tanam.

Inemen yang artinya minuman merupakan salah satu jenis pengobatan yang dilakukan pada masyarakat karo. Pada wanita yang tidak mempunyai air susu (ASI), inemen merupakan salah satu pengobatan agar sang ibu memiliki air susu. Adapun uhen (dalam bahasa karo) yang artinya bahan-bahan adalah; bunga teu erbo dan air

---

<sup>55</sup> Pilliteri, A. (2003). *Maternal child health nursing: Care for childbearing & childbearing family.* (4<sup>th</sup>ed.), Philadelphia : Lipponcott Williams & wilkins.

putih basa. Bunga tepu erbo direndam dalam air jernih lalu air rendaman bunga tepu kerbo tersebut diminum, dalam beberapa hari air susu ibu (ASI) akan keluar.

Pada ibu yang sulit dalam melahirkan inemen juga menjadi salah satu pengobatan dalam memudahkan proses melahirkan. Adapun bahan-bahan dalam pengobatan ini adalah; bunga gadung belin, bunga rudang gara. Seluruh bahan dicuci bersih kemudian bahan tersebut di cincang, seluruh bahan yang sudah dicincang dicampur dengan air bersih lalu diminum. Ada juga hanya dengan menggunakan air putih bersih namun dengan membacakan mantra-mantra yang diyakini dapat memperlancar proses kelahiran, lau pola atau air niira juga diyakin dapat mengobati penyakit terkait dengan kesehatan reproduksi, jika rutin mengkonsumsi air nira pada pagi hari, mengapa pada pagi hari, karena adanya anggapan bahwasanya pada pagi hari kondisi tubuh belum terkontaminasi oleh hal-hal yang gaib sehingga apabila pada pagi hari rutin mengkonsumsi air nira dapat menjaga kesehatan reproduksi.

Dalam mengatasi keputihan pada wanita inemen juga menjadi salah satu pengobatan. Adapun bahan-bahan tersebut adalah; bulung pacar kuku, bulung tapak liman, riimpang temu kunci dan air secukupnya seluruh bahan dicuci sampai bersih, kemudian seluruh bahan direbus dengan air sampai mendidih, minum air rebusan satu kali satu hari sebanyak dua gelas. Pengobatan inemen pada suku karo tidak hanya dilakukan agar dapat memperlancar ASI, menghentikan keputihan pada wanita dan memperlancar proses melahirkan. Tetapi pengobatan inemen juga dapat mengobati penyakit terkait dengan kesehatan reproduksi wanita seperti; gatal-gatal pada vagina, penyakit beltek, pendarahan dan lain sebagainya (seperti pada pokok pembahasan sebelumnya). Adapun bahan-bahannya adalah; lada, jahe merah, kencur, bawang putih, bawang merah, temu kunci, lempayang, bulung pecah piring bulung ketumbar, tulasih, kemangi, gundera mbelang, rumbane, pecah kumpa, bulung pecah darah, gagaten arimo, pupuk mola jadi, dan nduragi.

Semua bahan tersebut dicuci bersih dan mengiling bahan tersebut sampai halus, setelah bahan tersebut sudah halus maka bahan-bahan tersebut dapat dikonsumsi. Dengan cara mencampur sedikit dengan air the manis, minuman ini biasa dikonsumsi

satu kali sehari, biasanya warga mengkonsumsinya pada pagi hari dapat sekaligus menghangatkan tubuh.

Selain itu juga bulung terbangun juga sebagai bahan dalam pengobatan yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Ambil beberapa lembar bulung terbangun kemudian cuci bersih, masak dengan air putih sampai mendidih. Minum air rebusannya setiap hari sebanyak yang diinginkan, karena selain dapat menjaga kesehatan reproduksi bulung terbangun juga dapat menjaga kesehatan stamina. Sembur dalam bahasa aro yang maksudnya melauan pengobatan dengan cara menyemburkan. Adapun bahan-bahan sembur yang dapat mengobat dan menjaga kesehatan reproduksi adalah; lada, jahe merah, kencur, bawang putih, bawang merah, temu kunci, lempayang, bulung pecah piring bulung ketumbar, tulasih, kemangi, gundera mbelang, rumbane, pecah kumpa, bulung pecah darah, gagaten arimo, pupuk mola jadi, dan nduragi. ( sama seperti bahan inemen hanya saja penggunaannya yang berbeda). Seluruh bahan tersebut dicuci bersih lalu di iris tipis hingga memudahkan dalam menguyahnya dan menyemburkannya.

Setelah diris tipis seluruh bahan-bahan dijemur dibawah terik matahari sehingga benar-benar kering. Cara menggunakan sembur ni adalah; mengunyah sesuai dengan takaran yang di inginkan hingga halus setelah halus lalu disemburkan sebagian perut bawah secara horizontal, hal ini dapat dilakukan sebaiknya satu kali sehari, selain itu gatap atau daun sirih, pinang, kencur, bawang merah dan gambir, juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan sembur. Pada jenis pengobatan tradisional karo kuning, busan-busan, peridin, dampel mempunyai bahan-bahan yang sama seperti inemen dan sembur ( hanya berbeda pada penggunaannya saja), adapun penambahan dari bahan tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

Pengobatan kuning adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara melumuri tubuh dengan bahan-bahan yang sudah dhaluskan seperti pada bahan nemen dan sembur seperti; lada, jahe merah, kencur, bawang putih, bawang merah, temu kunci, lempayang, bulung pecah piring bulung ketumbar, tulasih, kemangi, gundera mbelang, rumbane, pecah kumpa, bulung pecah darah, gagaten arimo, pupuk mola jadi, dan nduragi. Seluruh bahan dicuci dan digiling halus, kemudian seluruh bahan

yang sudah digiling halus tersebut dibentuk menjadi seperti kelereng. Setelah semua bahan telah dibentuk menjadi sebuah kelereng maka harus dijemur dibawah terik matahari sampai kering, setelah kering ambil satu dan dua biji campur dengan air, setelah bahan tersebut tercampur lumuri pada tubuh, biasanya hal ini dilakukan malam hari sebelum menjelang tidur.

Pada pengobatan tradisional karo busan-busan bahan yang digunakan sama dengan pengobatan sebelumnya hanya saja cara penggunaannya yang berbeda. Pada pengobatan karo busan-busan terbagi menjadi dua yaitu dimana dan dianggeh ( dalam bahasa karo yang artinya dihirup). Bahan pada busan-busan dicuci bersih lalu di iris-iris tipis setelah itu dimasukkan kkedalam bamboo yang juga sudah dbersihkan, setelah itu bambu yang berisi bahan-bahan tersebut dipanggang diatas api sampai mendidih. Setelah menddidih air rebusan yang berada didalam bambu tersebut dihirup menggunakan bulu ayam. Ada aturan tertentu dalam menggunakan busan-busan ini yaitu membacakan mantra yang dapat membantu agar busan-busan ini bekerja dengan baik. Biasanya busan-busan ini digunakan sebanyak tiga kali sehari setelah makan.

Busan-busan yang dimakan hanya berbeda cara pembuatan dan penggunaannya saja pada busan-busan anggeh. Pada busan-busan yang dikonsumsi cara pembuatannya adalah; mencuc seluruh bahan dan kemudian mengigling bahan tersebut sampai halus setelah halus bahan tersebut dimasukkan kedalam bambu lalu dipanggang diatas api sampai mendidih. Setelah mendidih busan-busan tersebut dapat dimakan tiga kali sehari, biasanya yang membuat busan-busanadalah orang-orang tertentu seperti dukundan para tetua. Hal ini dikarenakan hanya merekalah yang mengetahui mantra-mantra dalam pembuatan busan-busan tersebut.

Peridin yang dimaksud dalam pengobatan karo adalah mandian. Mandian yang dimaksud adalah mencuci bersih seluruh badan, kemudian merebusnya dengan air. Setelah mendidihair tersebut digunakan sebagai mandian, biasanya mandian ini dilakukan empat kali secara berurutan. tetapi mandian ini tidak dapat digunakan lebih dari empat kali selama sebulan, karena hal ini justru akan membawa dampak buruk



bagi kesehatan. Peralnya mandian ini memiliki tendi (arwah) leluhur. Sehingga dalam menggunakan mandian ini tidak dapat dilakukan sesuka hati.

Dampel dalam bahasa karo yang maksudnya menempelkan sesuatu ke bagian tubuh tertentu merupakan salah satu bentuk pengobatan karo yang juga bisa dilakukan oleh warga pancur batu. Adapun bahan dalam pembuatan dampel berbedabeda seperti; bulung silembur pinggun, bulung sirampas bide, bulung acem-acem. Seluruh bahan ini digiling, kemudian dimasukkan kedalam kain tipid, setelah itu ditempelkan pada vagina beberapa menit. Selain itu bulung ikan-ikan juga dapat digunakan sebagai bahan dampel. Bulung ikan-ikan dicuci bersih kemudian dipanggang diatas api hingga layu dan mengeluarkan minyak, setelah merasa cukup tahan ditempelkan pada perut. Biasanya bulung tersebut digunakan; sebanyak empat lembar pada malam pertama, tiga lembar pada malam kedua, dan dua lembar pada malam kedua dan satu lembar malam terakhir.

Tangkal-tangkal dapat diartikan sebagai jimat. Biasanya tangkal-tangkal ini digunakan bagi ibu-ibu yang sedang hamil, melahirkan atau pada saat melakukan pernikahan. Tangkal-tangkal pada dasarnya mempunyai makna yang sama yaitu menjaga sipemakai tangkal tersebut dari hal-hal yang gaib yang dapat mendatangkan kesultan. Bagi ibu-ibu hamil misalnya tangkal-tangkal yang digunakan adalah terbuat dari daun-daun seperti bulung parang pagoh. yang dibawa kemana-mana terutama pada saat eluar rumah. selain itu pia-pia juga dapat digunakan sebagai penangkal hal yang gaiib, emenyan juga dapat digunaan. Hanya saja seluruh bahan tersebut tidak akan berfungsi sebelum dimantrai oleh dukun yang dyakini dapat membuat bahan-bahan tersebut mempunya ekuatan mistik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Indigenous Knowledge (pengetahuan local ) yang dimiliki masyarakat Etnis Karo ini bersifat turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang diwariskan langsung dari nenek moyang masyarakat ini. Uniknyia meskipun diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang sama, belum tentu semua anggota keluarga di generasi berikutnya yang dimaksud dapat memiliki keahlian ini, tetap saja hanya orang-orang tertentulah dalam keluarga tersebut mewariskan kemampuan dalam pembuatan obat-obat tradisional ini, anamun demikian, para tetua biasanya selalu mengajarkan cara pengobatan tradisional ini kepada anak cucunya.

Terdapat berbagai macam obat-obatan yang diracik oleh masyarakat etnis Karo dari tumbuhan hutan di sekitar Desa Gurusinga dengan menggunakan cara, alat dan bahan sederhana yang digunakan menjadi obat berbagai jenis penyakit, mulai dari penyakit ringan, seperti sakit kepala, batuk, masuk angin, dan lain-lain hingga kepada penyakit yang memerlukan penanganan serius, seperti luka dalam akibat kecelakaan, dan lain-lain. Adapun jenis obat-obatan yang dimaksud antara lain: sembur, obat dalam atau luka dalam, palem, tawar, obat mata, obat cacar, membersihkan kulit bayi baru lahir, obat luka, menjaga pinggang bayi saat belajar berjalan, dan obat terkilir serta berbagai macam obat untuk jenis penyakit tertentu serta pengobatan tradisional untuk ibu dan anak masih sangat kental pada masyarakat di desa ini.

Pengobatan tradisional seperti dengan rempah-rempah dan mantra-mantra, keinginan masyarakat untuk mencoba berbagai jenis pengobatan, pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan , untuk mengobati diri sendiri dan anggota keluarga , adat istiadat yang masih dijalankan, keyakinan dan pandangan hidup, bahan rempah-rempah yang mudah untuk didapatkan, pengobatan yang relatif murah dan mudah, sebagai sumber ekonomi tambahan Peramuian rempah-rempah dalam

pengobatan tradisional Karo berasal dari bahan-bahan rempah-rempah dari alam diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan, baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional. Pengobatan tradisional ini dapat dilakukan dengan bahan-bahan rempah saja, gabungan bahan rempah-rempah dengan mantra-mantra, dan hanya menggunakan mantra-mantra. Metode pengobatan yakni pengobatan dengan menggunakan ramuan yang dimakan dan diminum, metode tindakan murni yakni mengurut dan menyembur, dan metode kombinasi ramuan dan tindakan yakni mengurut dan menempelkan ramuan dibadan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Azwar & Jacob. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I, Pengobatan Tradisional*. Jakarta : EGC.

Annete,B & Lisa, H.A (2007). *Infant Feeding, Poverty and Human Development*. *International Breastfeeding Journal*.10.1186. <http://biomedcentral.com/1746-4538/2/14>

Anik, M & Hurhayati.(2008) Buku saku asuhan bayi baru lahir normal. Jakarta: TIM

Ayuandian (2011). Manfaat Bawang Merah & Bawang Putih, Diakses tanggal 15 Januari 2013. [www.pakarbayi.com](http://www.pakarbayi.com)

Arikunto, suharsimi.2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik ( edisi revisi iv)*. Jakarta: Rineka Cipta

Arlene, B& Gloria, L. (2001). *Maternity Nursing and Introction text ( 8<sup>th</sup> Edition)*. W.B. Saunders Company

Ayudiah, P. (2001). *Menyusui bayi anda*, Jakarta: Dian Rakyat

Aziddin, Yustan. 1990. *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Bangun, Martha. 1986. *Sekilas Obat-obat Tradisional Karo*. Medan: USU Press.

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, (2011) *Perkiraan Angka Harapan Hidup dan Angka Kematian Bayi menurut Kabupaten/Kota*. Diakses tanggal 2 Februari 2011 dari <http://sumut.bps.go.id/?qw=cari>

- Basford & Slevin. (2006) *Teori dan Praktik Keperawatan Pendekatan Integral pada Asuhan Pasien*. Jakarta:EGC
- Berg.A (1989). *Penanganan gizi dalam pembangunan*: Jakarta.CP.Rajawali
- Bello.I, Adedokun.B, Ojengbede O (2009). Social support during childbirth as a catalyst for early breastfeeding initiation for first-time Nigerian mothers. *International breastfeeding Journal* 2009,4:16 doi:10.1186/1746-4358-4-16.
- Berryman (1999). Analisis hubungan faktor-faktor karakteristik ibu dengan praktek pemberian ASI pada bayi 0-4 bulan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Skripsi,FKM.UI.Jakarta.
- Bobak, .M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2005). *Maternity nursing*. 4<sup>th</sup> ed. ( Wijayarini, M.A, & Anugrah P. I : Penerjemah). California : The CV Mosby. ( Sumber Asl diterbitkan 1995)
- Brunner & Suddarth. (2002). *Keperawatan Medical Bedah*, Volume 1. Jakarta: EGC
- Burns N., & Grove, S. K. (2001). *The practice of nursing research : Conduct,critique & utilization*. 4<sup>th</sup>ed. Philadelphia : W. B. Saunders Company
- Dharma, A.P. 1985. *Tanaman Obat Tradisional*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Foster, G.M. dan Anderson, B.G. 2005. *Antropologi Kesehatan*. UI-Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.

Lubis, dkk. 1995. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Medan : Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Lesmita, 1983. *Pemanfaatan Tanaman Obat*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Edisi III.

Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Jakarta : Remaja Rosdakarya

Martin, J.G. 1995. *Etnobotany: A Method Manual*. Chapman & Hall. Lodon England.

Mueller, D. Dombois & H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley & Sonc Inc, New York: xx = 547 hlm.

Murningsih, T. 1998. *Indole alkaloid senyawa aktif pada cemprit (Ervatamia spaerocarpa Burk)*. Berita Biologi 4 : 141-144.

Posey, D. 1996. *Traditional resource rights : International instruments for protection and compensation for indigenous and local communities*. Gland – Swizerland – Cambridge : IUCN. The Worl Conservation Union.

Nasution Jamila, 2009. Oukup, Ramuan Tradisional Suku Karo Untuk Kesehatan Pasca Melahirkan : Suatu Analisis Bioprospeksi Tumbuh-tumbuhan Tropika Indonesia. Sumber : [http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/4620/1/2009jna\\_abstract.pdf](http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/4620/1/2009jna_abstract.pdf)

Rifai, M.A. dan Walujo, E.B. 1992. Etnobotani dan pengembangan tetumbuhan pewarna indonesia : ulasan suatu pengamatan di Madura. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I. Cisarua 19 – 20 Februari 1992.

